



SELF-REGULATED LEARNING PADA SISWA TUNANETRA BERPRESTASI TINGGI

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh:

MAFTUHAH
NIM. B07206027

PERPUSTAKAAN	
SUNAN AMPEL SURABAYA	
NO. KLAS	D.2012/PSI/61
ASAL BUKU :	061
TANGGAL	051



PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA

2012

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya.

Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini di kutip atau di rujuk berdasarkan kode etik karya ilmiah.

Surabaya, 19 Juli 2012



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk disajikan oleh:

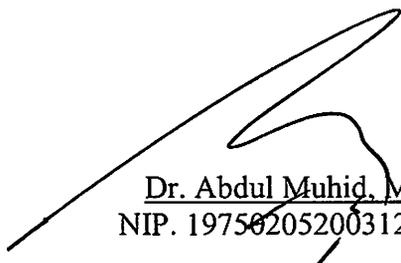
Nama : Maftuhah

Nim : B07208027

Fakultas/Prodi : Dakwah/Psikologi

Surabaya, 19 Juli 2012

Pembimbing,



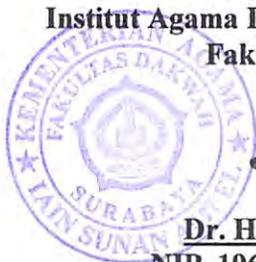
Dr. Abdul Muhid, M.Si
NIP. 197502052003121002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh MAFTUHAH ini telah dipertahankan di depan
Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 19 Juli 2012

Mengesahkan,
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Dakwah



Dekan,

Dr. H. Aswadi, M.Ag
NIP. 196004121994031001

Ketua,

Dr. Abdul Muhid, M.Si
NIP. 197502052003121002

Sekretaris,

Sofvy Belgies, S.Psi., M. Psi
NIP. 197609222009122001

Penguji I,

Drs. Psi. Bambang Widiatmodjo, M.Si
NIP. 195501221985031001

Penguji II,

Sitti Khorriyatul Khotimah, M. Psi, Psikolog
NIP. 19771116200802018

mengalami gangguan penglihatan, maka kemampuan aktivitasnya menjadi sangat terbatas karena informasi yang diperoleh jauh berkurang dari orang normal. Hal ini jika tidak ditangani akan menimbulkan kendala psikologis, seperti perasaan *inferior*, depresi atau hilangnya makna hidup. Orang tunanetra memerlukan bantuan orang lain dalam melakukan aktivitasnya.

Istilah tunanetra sendiri mulai populer dalam dunia pendidikan yang dirasa cukup tepat menggambarkan keadaan penderita yang mengalami kelainan indra penglihatan. Sedangkan istilah "buta" melukiskan keadaan mata yang rusak baik sebelah maupun keseluruhan sehingga mata tidak lagi dapat berfungsi sebagaimana mestinya. Tunanetra dapat terjadi karena berbagai akibat yaitu ada yang bawaan sejak lahir, akibat kecelakaan, ataupun terkena virus dan penyakit lainnya. Butuh waktu bagi tunanetra untuk menyesuaikan diri dan berinteraksi dengan lingkungannya, karena mereka tidak dapat mengandalkan indra visualnya dan dengan telinga mereka melihat dunianya (Ditha, [http://www.balebengong.net/2011/09/Dengan Telinga Mereka Melihat Dunianya/](http://www.balebengong.net/2011/09/Dengan_Telinga_Mereka_Melihat_Dunianya/)diunduh pada tanggal 4 Oktober 2011).

Sebagian orang menempatkan ketakutan pada kebutaan pada ranking tertinggi. Ketakutan personal mungkin diungkapkan dengan cara menghindari atau merasa tidak nyaman berada dengan orang buta. Lowenfeld menjelaskan sikap-sikap terhadap orang-orang yang buta, secara historis berkembang dari bentuk-bentuk yang sangat negatif berupa pemisahan (*annihilation*), sampai ke usaha-usaha yang lebih "memanusiawi" dalam memberi perlindungan yang mengisolasi ke dalam sekolah berasrama, dan akhirnya bergerak ke arah

integrasi orang-orang yang berkelainan penglihatan ke dalam masyarakat (Smith, 2006: 233).

Karena ketakutan tersebut seseorang sering merasa malu bila mendapati keluarganya dan bahkan dirinya sendiri dalam keadaan berpenglihatan buruk ataupun tunanetra. Mereka juga merasa sulit melakukan berbagai aktivitas terutama dalam interaksi sosial dan pendidikan sehingga merasa tidak mampu untuk mencapai prestasi. Sebagaimana kisah Joven (dalam Smith, 2006: 255) berikut ini:

“John Joven dinyatakan menderita *retinitis pigmentosa* saat berusia 8 tahun 10 bulan. Dia kehilangan penglihatannya, berkurang sebagian demi sebagian dimulai sejak bayi dan tidak terdeteksi. Dia tidak menyadari akan penglihatannya yang berbeda dengan orang lain. Dia hanya memiliki 40 derajat penglihatan pada tiap-tiap matanya. Penglihatannya sangat buruk terutama di tempat yang bercahaya redup. Dokter memperkirakan Jon akan buta total sebelum menyelesaikan pendidikan lanjutannya. Nyonya Joven berkata, „beberapa teman Jon mulai mengetahui kondisi penglihatannya dan rupanya dia menjadi sangat sensitive terhadap hal itu serta merasa malu“. Kondisi penglihatannya menjadi simbol bagi Jon bahwa ada sesuatu yang salah pada dirinya yaitu bahwa dia seorang yang cacat. Nyonya Joven merasa kemampuan akademis Jon yang kurang memuaskan menjadikan sekolah menjadi hal yang sangat sulit dan tidak disukainya. Dia tidak dapat melakukan pekerjaannya dengan baik dan mudah merasa gagal. Dia berpendapat sangat sulit meraih keberhasilan yang kecil sekalipun untuk orang buta seperti dirinya”

Sama halnya dengan manusia normal, tunanetra juga memerlukan pendidikan, sekolah, bimbingan, pelatihan dan lain-lain. Wujudnya dalam bentuk formal, informal dan nonformal yang berguna bagi perkembangan pengetahuan mental mereka. Bagi mereka yang memiliki kemampuan tentu dapat melanjutkan pendidikannya dengan mudah. Namun pada kenyataannya

masih banyak orang yang memiliki kesulitan untuk menempuh pendidikan karena alasan-alasan tertentu seperti kurangnya biaya maupun kondisi fisik dan psikis yang tidak sempurna. Padahal untuk mereka yang memiliki keterbatasan kondisi fisik dapat menempuh pendidikan di sekolah khusus sehingga kemampuan mereka dapat dioptimalkan. Tidak menutup kemungkinan juga bagi tunanetra untuk belajar dengan layak dan mencapai prestasi.

Berdasarkan UUD 45 pasal 31 ayat (1) dikatakan bahwa “Setiap warga berhak mendapat pendidikan dan pengajaran”, dan pada ayat (2) dinyatakan bahwa “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional yang diatur dengan undang-undang”. Berdasarkan UUD 45 tersebut, maka pada hakikatnya tidak terdapat perbedaan antara warga negara yang normal dengan mereka yang mengalami kebutuhan khusus (tunanetra) untuk memperoleh pendidikan yang layak.

Bertolak dari undang-undang 1945 pasal 31 maka disusunlah undang-undang nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional atau yang dikenal dengan USPN. Dalam USPN pasal 8 ayat (1) dinyatakan bahwa “Warga Negara yang mempunyai kelainan fisik dan atau mental berhak memperoleh pendidikan” dan pada ayat (2) dinyatakan bahwa “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional, yang diatur dalam undang-undang. Undang-undang ini semakin mempertegas hak untuk mengenyam pendidikan bagi semua lapisan masyarakat, karena setiap orang berpotensi untuk berprestasi dalam dunia pendidikan (Indri,

[http://www.ditplb.or.id/2006/02/Informasi Pelayanan Pendidikan Bagi Anak Tunanetra/](http://www.ditplb.or.id/2006/02/Informasi_Pelayanan_Pendidikan_Bagi_Anak_Tunanetra/)diunduh tanggal 18 Januari 2012).

Hal ini dipertegas lagi pada Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 5 ayat (1) dinyatakan bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Lebih lanjut ditegaskan pada ayat (2) bahwa warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus (Widyastono, 2007: 315).

Pada dasarnya, tunanetra memiliki tingkat inteligensi yang memadai dan bahkan ada yang di atas rata-rata anak normal, tinggal bagaimana kemampuan mereka mengelola diri dan mengoptimalkan apa yang telah dimilikinya melalui pendidikan di sekolah. Pendidikan khusus bagi anak berkelainan disediakan dalam tiga macam lembaga pendidikan, yaitu Sekolah Luar Biasa (SLB), Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), dan Pendidikan Terpadu. SLB sebagai lembaga pendidikan khusus yang menampung anak berkelainan dengan jenis kelainan yang sama. Sedangkan SDLB menampung berbagai jenis anak berkelainan dalam satu atap. Sementara itu, pendidikan terpadu adalah sekolah sekolah umum yang juga menampung anak berkelainan. Dengan kata lain anak berkelainan mengikuti sistem yang berlaku bagi anak normal di sekolah umum (Widyastono, 2007: 315).

Ada beberapa penelitian yang dilakukan berhubungan dengan pembelajaran tunanetra. Sitohang (2009) mencoba untuk mengetahui makna sekolah bagi tunanetra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tunanetra juga

menginginkan kemajuan hidup, kelayakan, dan kemandirian. Sehingga untuk mendapatkannya tunanetra mengikuti pendidikan formal yang memberikan berbagai pengetahuan, keterampilan, dan pelatihan untuk mengembangkan bakat dan memaksimalkan potensi kognitif yang dimiliki melalui optimalisasi kegiatan belajar untuk mencapai prestasi.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Kusumawati (2011) untuk melihat peningkatan persepsi ruang dalam pembelajaran orientasi dan mobilitas menggunakan media denah timbul pada anak tunanetra. Penelitian ini menunjukkan sebelum dilakukan intervensi, nilai orientasi dan mobilitas tentang persepsi ruang siswa tunanetra masih sangat minim. Namun setelah diberikan intervensi melalui penggunaan media denah timbul, nilai tes siswa mengalami perubahan sehingga terjadi peningkatan. Selain itu Martias (2010) berusaha melihat pendidikan seni musik melalui pendekatan media pembelajaran bagi tunanetra. Hasilnya menunjukkan bahwa 4,38 guru melakukan interaksi belajar-mengajar notasi musik menggunakan media asli yaitu guru memeragakan. Sedangkan yang menggunakan media visual 3,25 yaitu dengan membuat alat peraga kertas karton yang berupa notasi serta benang yang ditempelkan, kemudian siswa melakukan peragaan.

Penelitian tersebut membuktikan bahwa seperti halnya peserta didik yang lain tunanetra juga dituntut untuk mendapatkan nilai dan prestasi yang baik. Dalam memenuhi tuntutan untuk berprestasi tunanetra harus belajar giat dan dapat mengatur waktu dan cara belajarnya dengan baik meskipun dihadapi kendala-kendala yang berhubungan dengan fisik maupun fasilitas

yang kurang mendukung dalam belajar. Karena ketidakmampuan mengatur diri tidak sedikit tunanetra yang gagal dalam pengembangan kognitifnya.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Shidiq (2008) untuk mengetahui perbedaan *self-regulated learning* antara siswa *underachiever* dan siswa *overachievers*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *self-regulated learning* memiliki peran yang cukup penting dalam proses belajar dan pencapaian prestasi belajar. Usaha siswa untuk memanfaatkan kemampuan yang dimiliki atau potensi diri dengan pengaturan diri serta kemampuan mengelolah proses belajarnya dalam kegiatan belajar sehari-hari baik di rumah maupun di sekolah sangat menentukan keberhasilan pendidikan. Hal ini didukung juga oleh motivasi yang dimiliki oleh siswa baik yang ada dalam dirinya maupun dari lingkungannya.

Penelitian tersebut membuktikan bahwa penyandang tunanetra juga perlu pengaturan diri (*self-regulated*) yang baik dalam menjalankan pendidikannya. Ia harus belajar bagaimana mengatur proses belajarnya sehingga ia dapat memahami apa yang telah diberikan oleh guru dalam proses pembelajaran. Selain itu dalam pembelajaran tunanetra perlu adanya keyakinan untuk dapat mencapai apa yang diinginkan sehingga memiliki tujuan atau orientasi yang jelas dalam pendidikan. Para ahli teori sosial menganggap bahwa *self-regulated learning* yang efektif tergantung pada kepercayaan pembelajar dalam kemampuan mereka untuk mencapai jenis-jenis performan yang diinginkan seperti perasaan *self-efficacy* mereka (Mukhid, 2008: 226).

Motivasi yang berpengaruh penting dalam pengembangan potensi atau kemampuan diri. Motivasi itu tidak sebatas dari dirinya sendiri tetapi juga orang tua, keluarga dan lingkungannya yang baik secara langsung maupun tidak langsung turut memberikan andil bagi keberhasilannya. Dengan motivasi dan keyakinan yang dimiliki seseorang dapat menentukan tujuan yang ingin dicapai.

Tidak hanya pendidikan, keterampilan juga merupakan hal yang penting bagi tunanetra. Dengan keterampilan yang dimiliki beberapa tunanetra dapat mencapai prestasi, seperti yang dijumpai pada festival Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang menampilkan anak-anak tunanetra dengan keahliannya yang menakjubkan seperti bernyanyi, memainkan alat musik dan bahkan ada pula yang pandai memprogram komputer yang orang normal saja tidak semua dapat melakukannya. Salah satu anak tunanetra yang menunukkan prestasinya adalah Bagus. Ia mahasiswa Pendidikan Luar Biasa (PLB) Unesa yang pernah mengikuti ajang pemilihan bakat di salah satu stasiun televisi swasta yaitu program IMB (Indonesia Memilih Bakat) dan berhasil masuk 15 besar karena keterampilan bernyanyi dan memainkan musiknya yang bagus. Walaupun tidak menjadi juara, setidaknya ia telah menunjukkan bahwa tunanetra juga mampu berprestasi jika ia dapat mengembangkan kemampuannya. Untuk mengembangkan keahliannya mereka memerlukan wadah sebagai tempat bimbingan yaitu sekolah. Walaupun tidak semua tunanetra yang sekolah dapat mencapai prestasi, namun sekolah dirasa begitu penting dalam pengembangan diri penyandang

tunanetra sejak lahir Rama mampu melakukan pekerjaan yang sudah biasa dilakukan oleh orang yang berpenglihatan normal atau awas (Rama, www.indonesiaberpresiasi.web.id/2010/02/ *Karya Tunanetra Indonesia*, diunduh pada tanggal 2 April 2012).

Kisah hidup Rama semakin menarik ketika kegemarannya pada games membawa ia terlibat dalam penataan musik Nintendo untuk video games *Super Smash Brothers Brawl* yang dirilis 10 Februari 2008, sejak itu dia rajin menggugah musik. Karya komposisi musik yang sudah dibuatnya lebih dari seratus buah. Tiga diantaranya dipakai untuk tema lagu permainan *Final Fantasy VII*, sebuah permainan buatan Jepang yang sangat terkenal di kalangan pencinta games komputer, termasuk Indonesia. Pada tahun 2003 ia membuat blog dan didesain sendiri serta dilengkapi musik latar yang juga digubahnya sendiri (Ramaditya, <http://www.ramaditya.blogspot/2007/06/> *Tunanetra Bisa*, diunduh pada tanggal 2 April 2012).

”Saya meninggalkan huruf Braille sejak sepuluh tahun lalu saat teknologi pembaca layar (screen reader) hadir. Bagi saya itu sebuah revolusi. Sampai sekarang praktis saya tidak menggunakan Braille lagi. Saya bisa membaca buku atau menulis di komputer seperti mereka yang berpenglihatan normal”

Rama adalah salah satu contoh sukses seorang tunanetra yang berhasil membuktikan bahwa kebutaan bukanlah suatu hal yang membatasi seseorang untuk meraih kesuksesan dan mengukir prestasi dalam hidupnya. Pada usianya yang terbilang muda (kelahiran Semarang, 3 Februari 1981) ia telah menerbitkan dua buah buku dalam bentuk awas hasil karyanya sendiri. Buku-buku yang ia tulis lebih banyak bercerita tentang pengalaman hidupnya serta

bagaimana ia mengambil pelajaran dari setiap kejadian dalam hidupnya. Buku yang diberi judul "*Blind Power: Berdamai dengan kegelapan*" ini telah menjadi motivasi bagi banyak orang tidak hanya tunanetra saja. Keberhasilannya juga tidak terlepas dari usaha belajarnya selama ia duduk di bangku PLB.

Kelangsungan akan pendidikan tunanetra sering tergantung pada PLB (Pendidikan Luar Biasa) sehingga untuk dapat mewujudkan prestasi mereka harus mempersiapkan diri dengan pembekalan yang diperoleh dari PLB untuk masa yang akan datang sehingga mampu menciptakan lapangan pekerjaan sendiri bagi dirinya dengan bakat yang telah dianugerahkan tuhan kepadanya dan mencapai prestasi sebagaimana anak tanpa cacat mata. Untuk mewujudkan kesemuanya itu seseorang harus memiliki kemampuan *self regulated learning* yang baik dalam upaya mencapai prestasi yang diinginkan. Dengan dapat mengatur dirinya dalam proses pembelajaran baik dalam mengorganisasi penggalian informasi maupun manajemen dirinya sendiri dalam menghadapi berbagai situasi belajar, tunanetra dapat menentukan tujuan pembelajaran secara jelas sehingga dapat direalisasikan apa yang menjadi tujuan utamanya. Terutama bagi tunanetra yang dalam menjalani hidupnya harus menggunakan perasaan bukan visual.

Penelitian dan fakta yang telah dipaparkan menunjukkan bahwa pada kenyataannya tunanetra juga memiliki keinginan untuk berprestasi dan dapat mengembangkan potensinya untuk mencapai prestasi dengan usaha-usaha belajar yang berbeda pada setiap individu karena pada hakikatnya setiap

individu memiliki cara belajar yang berbeda. Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana tunanetra mengatur dirinya dalam pebelajaran dan pendidikan sehingga memperoleh prestasi yang memuaskan, peneliti juga ingin melihat bagaimana kehidupan sosial tunanetra berdasarkan sosial-budaya, ekonomi, dan jenis tunanetra yang berbeda yang secara langsung atau tidak langsung ikut mempengaruhi perjalanan hidupnya dalam mencapai prestasi. Untuk itu penulis merumuskan kedalam penelitian tentang menerapkan *self-regulated learning* pada siswa tunanetra yang berprestasi tinggi.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka secara umum peneliti ingin mendeskripsikan bagaimana *self-regulated learning* siswa tunanetra berprestasi tinggi. Sedangkan secara khusus fokus penelitian ini diperinci sebagai berikut:

1. Bagaimana cara belajar siswa tunanetra berprestasi tinggi?
2. Bagaimana bentuk-bentuk *self-regulated learning* yang dilakukan oleh siswa tunanetra berprestasi tinggi?
3. Bagaimana cara penyelesaian masalah akademik siswa tunanetra dalam menghadapi masalah belajar?

mencapai prestasi yang tinggi dengan keterbatasan yang dimiliki. Selain itu juga diharapkan hasil penelitian ini dapat memberi masukan bagi peningkatan kualitas pendidikan tunanetra di YPAB Surabaya.

E. Sistmatika Pembahasan

Laporan penelitian dalam skripsi ini akan tersaji dalam lima bab, yaitu: Bab I tentang pendahuluan. Pada Bab ini peneliti menulis beberapa hal yang berkaitan dengan perencanaan yang akan dilakukan, atau disebut dengan proposal penelitian. Dalam bab ini meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah atau fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi tentang kajian pustaka. Pada bagian ini, peneliti akan membahas mengenai tiga hal, yang pertama adalah tunanetra, yang meliputi: pengertian tunanetra, karakter dan ciri-ciri tunanetra, penggolongan tunanetra, faktor-faktor penyebab munculnya tunanetra dan penanganannya serta alat bantu yang digunakan untuk tunanetra. Pembahasan yang kedua adalah *self regulated learning*, yang meliputi: pengertian *self regulated learning*, unsur-unsur *self regulated learning*, faktor-faktor yang mempengaruhi *self regulated learning*, karakteristik *self regulated learning*, fase-fase *self regulated learning* dan strategi *self regulated learning*. Sedangkan pembahasan yang ketiga adalah perilaku belajar siswa tunanetra berprestasi tinggi, yang meliputi perilaku belajar siswa tunanetra dan faktor-faktor yang mempengaruhi tercapainya prestasi.

Bab III berisi metode penelitian. Bab ini menegaskan beberapa konsep penelitian yang dilakukan, disini peneliti membahas mengenai: pendekatan dan jenis penelitian, subyek penelitian, jenis dan sumber data, tahap-tahap penelitian, tehnik pengumpulan data dan tehnik analisis data.

Bab IV berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan. Bab ini akan membahas empat hal, yang pertama, yakni pelaksanaan penelitian yang meliputi: prosedur pelaksanaan dan persiapan penelitian serta pemilihan subyek penelitian. Hal yang kedua, yakni penjabaran mengenai gambaran *setting* penelitian, yang meliputi: letak geografis, kondisi pendidikan, perekonomian, dan sosialisasi dalam keluarga. Yang ketiga, yakni penyajian data, yang didalamnya mendeskripsikan secara detail hasil yang diperoleh dari penelitian, yang berupa hasil wawancara, observasi dan didukung dengan dokumentasi. Dan yang keempat dalam pembahasan ini adalah analisis data dan pembahasan tiap kasus penelitian.

Bab V yaitu penutup. Bab ini merupakan bab akhir dalam penelitian, yang berisi tentang kesimpulan dan saran. Kesimpulan berisi rangkuman dari hasil pembahasan dan analisis yang terdapat pada Bab IV sebagai jawaban atas pertanyaan penelitian yang telah dikemukakan. Sedangkan saran diungkapkan secara jelas, terinci dan operasional sehingga mudah untuk diterapkan oleh pihak tertentu maupun disiplin ilmu tertentu.

huruf pada arak 6 meter yang oleh orang awas dapat dibaca pada jarak 21 meter (Direktorat Pendidikan Luar Biasa, 2004: 6).

Pengertian lain menyatakan tunanetra adalah seseorang yang memiliki hambatan dalam penglihatan. Di Indonesia, kaum tunanetra secara stereotip digambarkan sebagai seseorang yang tidak berdaya, tidak mandiri, dan menyedihkan sehingga patut dikasihani, serta selalu membutuhkan perlindungan dan bantuan (Khusnia & Rahayu, 2010: 40).

Anak dengan gangguan penglihatan dalam bidang pendidikan luar biasa lebih akrab disebut anak tunanetra. Pengertian tunanetra tidak saja mereka yang buta, tetapi mencakup juga mereka yang mampu melihat namun terbatas sekali dan kurang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hidup sehari-hari terutama dalam belajar. Jadi, anak-anak dengan kondisi penglihatan yang termasuk “setengah melihat” atau “*low vision*” adalah bagian dari kelompok tunanetra, sehingga pengertian tunanetra adalah individu yang indra penglihatannya (kedua-duanya) tidak berfungsi sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti halnya orang awas (Somantri, 2007: 65).

Berdasarkan hasil penyelidikan anak tunanetra ternyata mereka mempunyai inteligensi yang normal bahkan ada yang berada di atas 90-110, sehingga tidak mempunyai gangguan kognitif, mereka hanya memiliki hambatan perkembangan dengan ketunaannya. Hal-hal yang berhubungan dengan rangsangan mata diganti dengan indra lain sebagai kompensasinya (Ahmadi & Supriyono, 2004: 64).

Menurut pendidikan, kebutaan (*blindness*) difokuskan pada kemampuan siswa dalam menggunakan penglihatan sebagai suatu saluran untuk belajar. Anak yang tidak dapat menggunakan penglihatannya dan bergantung pada indera lain seperti pendengaran, perabaan, inilah yang disebut buta secara pendidikan (Widdjajanti & Hitipeuw, 1995: 5).

Dari berbagai definisi diatas peneliti mendefinisikan bahwa tunanetra adalah seseorang yang mengalami hambatan atau kelainan yang berhubungan dengan rangsangan indra penglihatan sehingga mereka memiliki cara-cara tersendiri dalam menyesuaikan diri.

2. Karakteristik dan Ciri-Ciri Tunanetra

Somantri (2007: 65) dalam bukunya menyatakan anak-anak dengan gangguan penglihatan dapat diketahui melalui kondisinya yang meliputi:

- a) ketajaman penglihatan kurang dari ketajaman yang dimiliki orang awas;
- b) terjadi kekeruhan pada lensa mata atau terdapat cairan tertentu;
- c) posisi mata sulit dikendalikan oleh syaraf otak; dan
- d) terjadi kerusakan susunan syaraf otak yang berhubungan dengan penglihatan.

Sedangkan untuk mengetahui ketunanetraan dapat digunakan suatu tes yang dikenal sebagai *Snellen Card*.

Tunanetra sebagian besar memiliki kemampuan berfikir yang lancar, daya ingatnya kuat, dasar orientasi bicaranya baik, lancar, logis dan sistematis berdasarkan apa yang ia dengar dan rasakan, perabaannya tajam dan daya konsentrasinya tinggi. Kelainan tingkah laku yang sering muncul pada anak tunanetra dalam kehidupan sosial adalah mereka bersikap ragu-

ragu terhadap obyek-obyek baru, sikap kurang percaya pada diri sendiri serta sikap takut kepada situasi kacau, ramai, tempat yang tak teratur, benda besar, bulat, luas, sempit, naik-turun, licin dan tajam. Namun, aspek-aspek psikologis dari anak cacat netra tersebut juga dipengaruhi oleh tingkat jenis kecacatannya (Ahmadi & Supriyono, 2004: 65).

Anak tunanetra dapat dikenali berdasarkan ciri-ciri sebagai berikut:

1) tidak mampu melihat; 2) tidak mampu mengenali orang pada jarak 6 meter; 3) kerusakan nyata pada kedua bola mata; 4) sering meraba-raba atau tersandung waktu berjalan; 5) mengalami kesulitan mengambil benda-benda kecil di dekatnya; 6) bagian bola mata yang hitam berwarna keruh, bersisik atau kering; 7) peradangan hebat pada kedua bola mata; dan 8) mata bergoyang terus. Jika terdapat 4 dari 8 ciri tersebut ada pada anak, mereka dikategorikan sebagai anak tunanetra dan memerlukan pendidikan khusus (Direktorat Pendidikan Luar Biasa, 2004: 7).

Ciri khas tunanetra adalah kekurangan dalam penglihatannya atau bahkan kehilangan sama sekali penglihatannya. Akibatnya masalah yang secara sadar maupun tidak sadar dapat mereka lakukan. Masalah tersebut berupa kegiatan yang dilakukan tunanetra. Sedangkan karakteristik tunanetra antara lain: 1) rasa curiga pada orang lain karena kemampuan mobilitasnya terganggu yang mendorong ia selalu berhati-hati; 2) perasaan mudah tersinggung karena pengalaman sehari-hari yang menyebabkan kecewa dan curiga pada orang lain; 3) ketergantungan pada orang lain yang berlebihan; 4) Blindism yaitu gerakan yang dilakukan tunanetra

tanpa mereka sadari; 5) perasaan rendah diri karena kecacatan dan merasa diabaikan; 6) posisi tangan ke depan dan badan agak membungkuk; 7) fantasi yang kuat untuk mengingat suatu objek serta sering melamun; 8) kritis dan pemberani; 9) perhatiannya terpusat (Widdjajanti & Hitipeuw, 1995: 11).

Selain ciri-ciri tersebut, anak tunanetra juga memiliki karakteristik kognitif, sosial, emosi, motorik dan kepribadian yang sangat bervariasi. Perkembangan kognitif anak tunanetra cenderung terhambat dibandingkan dengan anak-anak normal pada umumnya, karena memiliki keterbatasan atau bahkan ketidakmampuan dalam menerima rangsang atau informasi dari luar dirinya melalui indra penglihatan. Menurut Suppas yang dikutip Sattler dalam buku Yusuf (1996: 29) hambatan kognitif yang terjadi pada anak tunanetra, dapat dikaitkan pada kenyataan sederhana karena tidak dimilikinya alternatif saluran input yang dapat mengimbangi pemrosesan visual, sehingga mereka kurang informasi dan tertinggal dalam jumlah kuantitas informasi yang disalurkan melalui indera tersebut. Mereka tidak memiliki kemampuan visual sebagai salah satu faktor penting dalam perkembangan kognitif, sehingga penerimaan rangsang hanya dapat dilakukan melalui pemanfaatan indra lain seperti indra pendengaran, perabaan dan penciuman. Selain itu perkembangan kognitif anak tunanetra sangat tergantung pada jenis ketunanetraan anak, kapan terjadinya, bagaimana tingkat pendidikan anak, dan bagaimana stimuli lingkungan terhadap pengembangan kognitifnya.

Perkembangan motorik anak tunanetra cenderung lambat dibandingkan dengan anak awas pada umumnya. Keterlambatan ini terjadi karena dalam perkembangan perilaku motorik diperlukan koordinasi fungsional sistem syaraf dan otot serta fungsi psikis yaitu kognitif, afektif, dan konatif. Bagi anak tunanetra, penguasaan perilaku psikomotorik dasar seperti berjalan dan memegang benda sudah merupakan masalah yang tidak mudah untuk dikuasai dan dilaksanakan dengan baik. Salah satu keterbatasan yang paling menonjol pada anak tunanetra adalah kemampuan dalam melakukan mobilitas yang berhubungan erat dengan ketidakmampuannya dalam penglihatan. Manifestasinya tampak pada bagaimana cara berjalan dan menggerakkan tangannya. Pada saat berjalan, kita jumpai bahwa anak tunanetra sering tampak kaku, tegang, lamban, atau pelan, disertai dengan perasaan was-was dan penuh kehati-hatian. Begitu pula saat menggunakan tangannya untuk melakukan aktivitas tertentu yang belum familiar, serta gerakan-gerakan tubuh yang kurang harmonis (Somantri, 2007: 80).

Perkembangan emosi anak tunanetra akan sedikit mengalami hambatan. Awalnya tunanetra mungkin akan melakukan proses belajar dengan mencoba menyatakan emosinya, namun hal ini tetap dirasakan tidak efisien karena dia tidak dapat melakukan pengamatan terhadap reaksi lingkungan secara tepat. Akibatnya emosi yang ditampilkan mungkin berbeda atau tidak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh diri maupun lingkungan. Masalah lain yang sering muncul dan dihadapi dalam

perkembangan emosi anak tunanetra adalah ditampilkannya gejala emosi yang tidak seimbang seperti prasaan malu, takut, khawatir, cemas, mudah marah, serta kesedihan yang berlebihan. Cutsworth mengatakan bahwa problem emosi anak-anak tunanetra dapat timbul sebagai reaksi terhadap sikap orang lain yang awas terhadap mereka (Yusuf, 1996: 32).

Perkembangan sosial anak tunanetra sangat bergantung pada bagaimana perlakuan dan penerimaan lingkungan terutama lingkungan keluarga terhadap anak tunanetra itu sendiri. Akibat ketunanetraan secara langsung atau tidak langsung, akan berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak seperti keterbatasan anak untuk belajar sosial melalui identifikasi maupun imitasi, keterbatasan lingkungan yang dapat dimasuki anak untuk memenuhi kebutuhan sosialnya, serta adanya faktor psikologis yang menghambat keinginan anak untuk memasuki lingkungan sosial secara bebas dan aman.

Anak tunanetra yang tergolong setengah melihat memiliki kesulitan yang lebih besar dalam menemukan konsep diri dibandingkan anak yang buta total. Kesulitan tersebut terjadi karena mereka sering mengalami konflik identitas dimana suatu saat ia oleh lingkungannya disebut anak awas tetapi suatu saat yang lain disebut sebagai anak buta atau tunanetra. Sukini Pradopo mengemukakan gambaran sifat anak tunanetra diantaranya adalah ragu-ragu, rendah diri, dan curiga pada orang lain, sedangkan Sommer menyatakan bahwa anak tunanetra cenderung memiliki sifat-sifat yang berlebihan, menghindari kontak sosial,

mempertahankan diri dan menyalahkan orang lain, serta tidak mengakui kecacatannya (Somantri, 2007: 87).

3. Penggolongan Tunanetra

Aspek psikologis pada cacat netra dipengaruhi oleh tingkat jenis kecacatannya. Akibat ketunaan itu mereka memiliki cara-cara tersendiri dalam menyesuaikan diri. Adapun bermacam-macam kelainan tingkahlaku anak cacat itu sebenarnya merupakan mekanisme pertahanan diri untuk berinteraksi sosial (Ahmadi & Supriyono, 2004: 64).

Menurut Marjuki cacat penglihatan dalam dunia medis dikenal dalam dua bentuk, yaitu *reversible* dan *ireversibel*. Gangguan penglihatan *reversible* adalah kekurangan penglihatan yang diakibatkan oleh kekeruhan media penglihatan seperti kelainan kornea atau selaput bening dan lensa mata. Sedangkan *ireversibel* adalah kelainan retina dan syaraf optik yang mengambil bentuk parsial dan total (Marjuki, [http://ditppk.depsos.go.id/2008/07/Penyandang Cacat Berdasarkan Klasifikasi Internasional](http://ditppk.depsos.go.id/2008/07/Penyandang%20Cacat%20Berdasarkan%20Klasifikasi%20Internasional), diakses pada 22 Desember 2011).

Penggolongan anak tunanetra dapat dilihat berdasarkan ukuran ketajaman penglihatan, keterbatasan penglihatan, dan secara pendidikan. Berdasarkan ukuran ketajaman penglihatan anak tunanetra dibagi menjadi dua, yaitu: 1) mampu melihat dengan *acuity* 20/70 (anak tunanetra melihat dari jarak 20 *feet* sedangkan orang normal dari jarak 70 *feet*), 2) mampu membaca huruf E paling besar di *Snellen Chart* dari jarak 20 *feet* (*acuity* 20/200- *legally blind*). Berdasarkan kelompok yang memiliki keterbatasan

penglihatan yang berat atau buta, meliputi: a) mempunyai persepsi cahaya (*light perception*); b) tidak memiliki persepsi cahaya (*no light perception*). Sedangkan secara pendidikan tunanetra dikelompokkan menjadi: (1) mereka mampu membaca cetakan standart; (2) mampu membaca cetakan standart dengan menggunakan kaca pembesar; (3) mampu membaca cetakan besar yaitu ukuran huruf No. 18; (4) mampu membaca cetakan kombinasi cetakan regular dan cetakan besar; (5) membaca cetakan besar dengan menggunakan kaca pembesar; (6) menggunakan Braille tetapi masih bisa melihat cahaya yang sangat berguna untuk mobilitas, dan (7) menggunakan Braille tetapi tidak punya persepsi cahaya (Direktorat Pendidikan Luar Biasa, 2004: 8-9).

Ketunanetraan secara garis besar dapat dibagi menjadi dua, yaitu a) waktu terjadinya kecelakaan, meliputi sejak kapan anak menderita tunanetra, sejak lahir, semasa usia sekolah, sesudah dewasa, atau ketika lanjut usia. Hal ini perlu diketahui agar dapat memberikan program pendidikan bagi penderita tunanetra. b) kemampuan daya lihat, yakni penderita tunanetra ringan mereka mempunyai kelainan atau kekurangan daya penglihatan seperti penderita rabun, penderita netra setengah berat yaitu mereka yang kehilangan sebagian daya penglihatannya dan penderita tunanetra berat yaitu mereka yang sama sekali tidak dapat melihat (Sitohang, 2009: 71).

Disamping pembagian tersebut, Slayton French menggolongkan para penderita tunanetra menjadi: a) buta total, ialah mereka yang sama

(eksternal). Hal-hal yang termasuk faktor internal yaitu faktor yang erat hubungannya dengan keadaan bayi selama masih dalam kandungan, seperti faktor gen atau sifat pembawa keturunan, kondisi psikis ibu, kekurangan gizi, keracunan obat, dan sebagainya. Sedangkan hal-hal yang termasuk faktor eksternal diantaranya faktor yang terjadi pada saat atau sesudah lahir, seperti: kecelakaan, terkena penyakit yang mengenai mata, pengaruh alat bantu medis saat melahirkan sehingga system syaraf rusak, kurang gizi atau vitamin, terkena racun, virus *trachoma*, panas badan yang terlalu tinggi, serta peradangan mata karena penyakit, bakteri, ataupun virus (Somantri, 2007: 66).

Menurut Sitohang (2009: 74) rusaknya fungsi netra sebagai indera penglihatan dapat disebabkan oleh virus *Rubella*, yang biasanya mengiringi seseorang yang menderita campak pada tingkat akut. Penyakit campak ditandai dengan kondisi panas yang meninggi akibat penyerangan virus tersebut sehingga lama-kelamaan syaraf penglihatan seseorang yang terjangkit akan rusak, dan sejak kerusakan syaraf netra tersebut hilanglah fungsi indra orang yang terjangkit dan ini berlangsung secara permanen. Kasus ketunanetraan juga dapat disebabkan oleh faktor degenerasi atau perapuhan pada lensa mata sehingga pandangan mata menjadi mengeruh yang apabila terakumulasi secara menahun dapat mengakibatkan tunanetra karena penglihatannya terhalang oleh lensa mata yang keruh (katarak).

Penyebab lain ketunanetraan berdasarkan asal terjadinya dapat disebabkan ketunanetraan pada masa pre-natal dan terjadi pada masa post-

natal. a) Faktor pre-natal erat hubungannya dengan masalah keturunan seperti hasil perkawinan bersaudara, sesama tunanetra atau mempunyai orang tua yang tunanetra serta penyakit keturunan yaitu *Retinitis Pigmentosa*, faktor pre-natal lainnya adalah pertumbuhan seorang anak dalam kandungan seperti: gangguan waktu ibu hamil, penyakit menahun seperti TBC sehingga merusak sel-sel darah tertentu selama pertumbuhan janin, infeksi atau luka yang dialami oleh ibu hamil akibat cacar air atau *rubella*, infeksi karena penyakit kotor yaitu *toxoplasmosis*, *trachoma* dan tumor serta kurangnya vitamin tertentu. b) faktor penyebab pada masa post-natal dapat terjadi sejak atau setelah bayi lahir antara lain: (1) kerusakan pada syaraf mata waktu persalinan akibat benturan; (2) pada waktu persalinan, ibu mengalami penyakit *gonorrhoe* sehingga menular pada bayi; (3) mengalami penyakit mata yang dapat menyebabkan ketunanetraan, misalnya: *xerophthalmia*, *trachoma*, katarak, glukoma, *diabetic retinopathy*, *macular degeneration* dan *retinopathy of prematurity*; serta (4) kerusakan mata yang disebabkan terjadinya kecelakaan, seperti masuknya benda keras atau tajam, cairan kimia berbahaya, kecelakaan dari kendaraan dan sebagainya (Tirtonegoro, 1988).

Untuk mengurangi atau mencegah ketunanetraan, ada beberapa usaha yang dapat dilakukan agar penderita tunanetra tidak bertambah, yakni: a) secara medis, yaitu usaha yang diberikan dengan cara memberikan penerangan dan pengertian kepada masyarakat tentang mata sebagai bagian tubuh manusia yang sangat penting; b) secara sosial, yaitu

usaha pencegahan yang tidak terlepas dari peranan Puskesmas selaku instansi kesehatan dan lembaga masyarakat penyelenggara keamanan, keselamatan dan kesehatan masyarakat; c) secara edukatif, yaitu usaha pencegahan ketunanetraan yang melibatkan peranan keluarga dan sekolah yang membiasakan diri hidup sehat dan berusaha mencegah ketunanetraan (Sitohang, 2009: 78).

5. Alat Bantu Yang Digunakan Untuk Tunanetra

Tunanetra dalam menjalani aktivitasnya tidak dapat melakukan secara mandiri penuh. Ketika berjalan misalnya ia butuh tongkat sebagai media penunjuk arah jalan yang dikenal dengan tongkat putih, reglet untuk menulis, radio untuk memperoleh informasi dan orang-orang yang ada di sekitarnya sebagai sumber informasi.

Alat bantu pendidikan bagi tunanetra dalam penelitian Widiyaningsih (2010: 39) antara lain: a) alat pendidikan khusus tunanetra yang meliputi: 1) Reglet dan pena, merupakan alat yang digunakan untuk membantu tunanetra dalam menulis Braille; 2) mesin tik braille yaitu mesin ketik yang menghasilkan huruf dalam bentuk Braille; 3) komputer dengan program Braille yang dapat mengkonversi huruf biasa ke dalam bentuk Braille; 4) printer Braille, digunakan untuk mencetak computer berprogram Braille; 5) Abacus, yaitu alat bantu hitung manual bagi tunanetra menyerupai sempoa; 6) kalkulator bicara, alat bantu hitung dalam bentuk elektronik yang dapat mengeluarkan suara; 7) kertas braille yaitu kertas khusus yang digunakan untuk menulis Braille; 8) penggaris

Braille, penggaris yang menggunakan ukuran dalam bentuk Braille; dan 9) JAWS for windows sreen reader software yaitu program pembaca layar; 10) kompas bicara yaitu petunjuk arah yang dapat mengeluarkan suara untuk menunjukkan arah. b) Alat bantu yang meliputi: 1) lat bantu pendidikan bagi tunanetra sebaiknya menggunakan materi perabaan dan pendengaran; 2) alat bantu perabaan sebagai sumber belajar menggunakan buku-buku dengan huruf Braille; 3) alat bantu pendengaran sebagai sumber belajar diantaranya *talking books* (buku bicara), kaset (suara binatang), CD, dan kamus bicara.

Selain itu terdapat juga alat peraga yang sangat membantu tunanetra dalam kehidupan sehari-hari terutama untuk kegiatan belajar. Alat peraga tectual atau audio yaitu alat peraga yang dapat diamati melalui perabaan atau pendengaran. Alat tersebut antara lain: a) benda asli seperti makanan, minuman, binatang peliharaan, tubuh penyandang tunanetra itu sendiri, tumbuhan atau tanaman elektronik, dan kaset; b) benda asli yang diawetkan seperti binatang liar atau buah atau yang sulit didapatkan; c) benda asli yang dikeringkan, seperti *kerbarium* yaitu tumbuhan yang dikeringkan dan *insektarium* yaitu binatang yang dikeringkan; d) benda atau model tiruan seperti model kerangka manusia, model alat pernafasan dan sebagainya; serta e) gambar timbul seperti peta.

B. *Self-Regulated Learning*

1. Pengertian *Self Regulated Learning*

Miller & Brown mendefinisikan *Self-regulated* sebagai kapasitas untuk merencanakan, mengarahkan, dan memonitor perilaku seseorang dengan fleksibel untuk mengubah keadaan (Suci, 2009: 38). Sedangkan Kanfer juga mendefinisikan *Self-regulated* sebagai kemampuan untuk mengatur waktu untuk mencapai tujuan yang diinginkannya dan memungkinkan juga untuk mengubah keadaan, termasuk dalam pengaturan atau pengaruh pikiran dan perilaku (Alwisol, 2004).

Ada beberapa kata yang dipadankan dengan *Self-regulated learning* seperti pengendalian diri (*self-control*), disiplin diri (*self-disciplined*), dan pengarahan diri (*self-directed*). Meski demikian, kesemuanya memiliki pengertian yang berbeda-beda. *Self-regulated learning* adalah kemampuan untuk menjadi partisipan yang aktif secara metakognisi, motivasi, dan perilaku (*behavior*) di dalam proses belajar (Zimmerman, 1989: 4). Secara metakognisi, *Self-regulated learning* merencanakan, mengorganisasi, mengarahkan diri, memonitor diri dan mengevaluasi diri pada tingkatan-tingkatan yang berbeda dari apa yang mereka pelajari. Secara motivasi mereka merasa diri mereka sendiri kompeten, *self-efficacious*, dan mandiri. Secara perilaku mereka memilih, menyusun, dan membuat lingkungan mereka untuk belajar yang optimal.

beberapa komponen, seperti motivasi, kepercayaan asal (*epistemic*) pebelajar, metakognisi, strategi belajar, dan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya (Mukhid, 2008: 228). Motivasi membantu pebelajar mengambil usaha yang diperlukan untuk memonitor dan mengontrol belajar. Kepercayaan epistemik adalah apa yang pebelajar percaya tentang sifat dasar belajar. Metakognisi adalah berfikir tentang sesuatu atau kemampuan untuk memahami apa yang perlu dikerjakan dalam suatu keadaan yang diberikan.

Strategi belajar adalah aktifitas mental yang digunakan pebelajar ketika mereka belajar untuk membantu diri mereka sendiri dalam memperoleh dan mengorganisasikan informasi. Weinstein dan MacDonald mengajukan kategorisasi strategi belajar sebagai berikut: a) tambahan pengetahuan (*knowledge acquisition*) seperti analogis, yang membantu pebelajar mengorganisasi pengetahuan baru dan mengintegrasikannya dengan pengetahuan sebelumnya, b) monitoring menyeluruh, yaitu seperti praktek yang membantu pebelajar mengetahui kapan mereka harus atau tidak belajar, c) strategi belajar aktif, yaitu seperti mencatat tugas, yang memungkinkan pebelajar membangun pengetahuan secara aktif dan partisipatori, d) strategi yang mendukung, seperti mengorganisasi tempat yang akan menjadikan belajar kondusif yaitu dengan memodifikasi suasana belajar yang sesuai dengan keadaannya (Mukhid, 2008:228).

Berdasarkan definisi dan komponen *Self-regulated Learning* yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli, terdapat beberapa hal penting yang

diri yaitu perhatian terhadap suatu tingkah laku, b) Proses penilaian, c) Reaksi diri yaitu mengevaluasi dirinya sendiri.

4. Karakteristik *Self Regulated Learning*

Berdasarkan hasil penelitian Mukhid (2008: 227), karakteristik perbedaan para pembelajar yang belajar dengan *self-regulate* dengan yang tidak adalah: a) Mereka *familiar* dengan dan mengetahui bagaimana menggunakan suatu seri strategi kognitif (repetisi, elaborasi, dan organisasi), yang membantu mereka menyelesaikan, mengubah (*transform*), mengatur (*organize*), memperluas (*elaborate*), dan memperoleh kembali informasi (*recover information*); b) Mereka mengetahui bagaimana merencanakan, mengontrol dan mengatur proses mental mereka terhadap pencapaian tujuan-tujuan personal (*metakognition*); c) Mereka menunjukkan sekumpulan kepercayaan motivasi (*motivational beliefs*), seperti perasaan *academic self-efficacy*, pemakaian tujuan-tujuan belajar, pengembangan emosi positif terhadap tugas-tugas diantaranya kegembiraan, kepuasan, dan semangat besar; d) Mereka merencanakan dan mengontrol waktu dan upaya yang digunakan untuk tugas-tugas, dan mereka mengetahui bagaimana membuat dan membangun lingkungan belajar yang baik, seperti menemukan tempat belajar yang cocok, dan pencarian bantuan (*help-seeking*) dari guru atau teman ketika menemui kesulitan; e) Untuk perluasan konteks yang diberikan, mereka menunjukkan upaya-upaya yang lebih besar untuk ikut

ambil bagian dalam kontrol dan pengaturan tugas-tugas akademik, suasana dan struktur kelas, desain tugas-tugas kelas, dan organisasi kelompok kerja.

Karakteristik pebelajar *self-regulated learning* adalah mereka melihat diri mereka sebagai agen perilaku mereka sendiri, mereka percaya belajar adalah proses proaktif, mereka memotivasi diri dan menggunakan strategi-strategi yang memungkinkan mereka meningkatkan hasil akademik yang diinginkan.

5. Fase-Fase *Self Regulated Learning*

Menurut Pintrich dalam Mukhid (2008: 229), proses-proses *regulatory* dikelompokkan ke dalam empat fase, yaitu perencanaan, monitoring diri, kontrol, dan evaluasi, di mana dalam setiap fase aktifitas *self-regulated* tersusun ke dalam empat area yaitu kognitif, motivasional, bahavioral dan kontekstual. Fase-fase tersebut dapat terjadi secara serempak (simultan) dan dinamis yang menghasilkan interaksi ganda diantara proses-proses dan komponen-komponen yang berbeda.

Pada fase *pertama*, proses *self-regulating* dimulai dengan perencanaan, dimana aktifitas-aktifitas penting di dalamnya seperti serangkaian tujuan yang diinginkan atau tujuan khusus yang diminta setelah tugas atau penetapan tujuan yang ditargetkan. Fase *kedua* adalah monitoring diri yaitu suatu fase yang membantu pebelajar menjadi sadar atas keadaan kognisi, motivasi, penggunaan waktu dan usaha. Aktifitas-aktifitas ini jelas ketika para pebelajar sadar bahwa mereka membaca

rumah. Strategi *self-regulated learning* adalah himpunan rencana yang dapat digunakan pebelajar agar mencapai tujuan. Penggunaan strategi *self-regulated learning* mengurangi kecemasan dan meningkatkan *self-efficacy*, yang secara langsung berhubungan dengan pencapaian tujuan dan prestasi belajar.

Strategi *self-regulated learning* diklasifikasikan menjadi dua kategori, yaitu strategi kognitif dan strategi metakognitif. Strategi kognitif adalah strategi yang memfokuskan pada proses informasi seperti latihan (*rehearse*), perluasan (*elaboration*), dan organisasi. Strategi metakognisi membicarakan perilaku yang diperlihatkan pebelajar selama situasi belajar. Beberapa taktik ini membantu pebelajar dalam mengontrol perhatian, kecemasan, dan afek. Metakognisi adalah kesadaran, pengetahuan, dan kontrol terhadap kognisi.

Strategi dalam *self-regulated learning* mengarah pada tindakan dan proses yang berhubungan dengan perolehan informasi atau keterampilan yang melibatkan pengorganisasian, tujuan dan persepsi individu. Zimmerman mengemukakan 14 tipe strategi yang dibagi dalam tiga fungsi untuk pembentukan *self-regulated learning*, yaitu: (a) Strategi untuk mengoptimalkan fungsi personal meliputi: 1) pengorganisasian; 2) transformasi; 3) penetapan tujuan, dan 4) perencanaan; 5) melatih dan 6) menghafal. (b) Strategi untuk mengoptimalkan fungsi tingkah laku, meliputi: 1) evaluasi diri; 2) konsekuensi diri. (c) Strategi untuk mengoptimalkan fungsi lingkungan, meliputi: 1) pencarian informasi; 2)

pembuatan catatan; 3) memonitor diri; 4) penyusunan lingkungan; 5) pencarian bantuan sosial; 6) melihat kembali referensi (Tjalla & Elvina, 2008).

C. Perilaku Belajar Siswa Tunanetra untuk Mencapai Prestasi

Siswa-siswa berkelainan penglihatan lebih memiliki persamaan dengan siswa lainnya dibandingkan perbedaannya. Mereka memiliki kebutuhan yang sama, rasa takut, kebahagiaan, dan rasa sakit. Tetapi ada beberapa perbedaan kebutuhan yang dimiliki setiap siswa karena pada hakikatnya setiap siswa itu memiliki sifat dan karakter yang berbeda. Permasalahan strategi pembelajaran dalam pendidikan anak tunanetra didasarkan pada dua pemikiran, yaitu upaya memodifikasi lingkungan agar sesuai dengan kondisinya dan upaya pemanfaatan secara optimal indera-indera yang masih berfungsi untuk mengimbangi kelemahan yang disebabkan hilangnya fungsi penglihatan. (Jung, 2005).

Perilaku belajar anak tunanetra pada hakikatnya adalah strategi pembelajaran umum yang diterapkan dalam kerangka dua pemikiran diatas. *Pertama*, baik guru maupun siswa harus menguasai karakteristik strategi pembelajaran umum pada anak awas, meliputi tujuan yang hendak dicapai, materi, alat bantu, cara yang diterapkan, keadaan lingkungan dan aspek lainnya. *Kedua*, menganalisis komponen-komponen yang perlu dirubah atau dimodifikasi. *Ketiga*, pemanfaatan indera yang masih berfungsi secara optimal dan terpadu dalam praktek atau proses pembelajaran yang memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan belajar (Hartanto,

<http://www.vantheyologi.com/2010/10/Anak Tuna Netra>, diakses pada tanggal 4 Mei 2012).

Pembelajaran pada anak tunanetra juga terdapat prinsip-prinsip yang harus diperhatikan, yang dijelaskan oleh Widdjajantin & Hitipeuw (1996: 138) yaitu:

1. Prinsip Individual, yaitu prinsip umum yang menjadi ciri khas anak tuna, dimana setiap individu memiliki perbedaan. Dimensi perbedaan individu itu sendiri menjadi lebih luas dan kompleks. Selain perbedaan umum seperti usia, kemampuan mental, fisik, kesehatan, sosial, dan budaya, anak tunanetra menunjukkan sejumlah perbedaan khusus yang terkait ketunanetraannya. Secara umum harus ada beberapa perbedaan layanan pendidikan antara anak *low vision* dengan anak yang buta total. Jadi pembelajaran harus disesuaikan dengan keadaan anak.
2. Prinsip Kekonkritan (Pengalaman Penginderaan), strategi pembelajaran harus memungkinkan anak tunanetra mendapat pengalaman secara nyata dari apa yang dipelajarinya. Anak tunanetra tidak dapat belajar melalui pengamatan visual yang memiliki dimensi jarak. Anak tunanetra harus dibimbing untuk meraba, mendengar, mencium, mengecap, mengalami situasi secara langsung dan juga melihat bagi anak *low vision*. Prinsip ini erat kaitannya dengan perlunya tersedia alat atau media belajar.
3. Prinsip Aktivitas, anak tunanetra haruslah menanamkan strategi belajar secara aktif dan mandiri. Anak belajar mencari dan menemukan

sementara guru adalah fasilitator yang membantu memudahkan siswa belajar dan motivator yang membangkitkan keinginannya untuk belajar.

4. Prinsip Totalitas, pembelajaran harus memungkinkan siswa untuk memperoleh pengalaman objek maupun situasi secara utuh dapat terjadi apabila guru mendorong siswa untuk melibatkan semua pengalaman pengindraannya dalam memahami sebuah konsep. Misalnya untuk mendapatkan gambaran mengenai burung, anak tunanetra harus melibatkan perabaannya untuk mengenali ukuran, bentuk, sifat permukaan, kehangatan dan bahkan harus menciumnya agar mengenali bau khas burung.
5. Prinsip Berkesinambungan, dalam hal ini mata pelajaran yang satu harus berhubungan dengan mata pelajaran yang lain sehingga kebingungan tidak terjadi pada siswa tunanetra. Guru disarankan agar selalu menghubungkan materi pelajaran yang telah dipelajari dengan yang akan dipelajari.

Perilaku belajar siswa tunanetra bukan tidak ada tujuan, tetapi sama halnya dengan anak awas ingin mencapai prestasi yang tinggi. Menurut Kamus Bahasa Indonesia (1996: 186) prestasi adalah hasil yang telah dicapai, dilakukan, dikerjakan dan sebagainya. Sedang menurut Sadiman (2001: 46) prestasi adalah kemampuan nyata yang merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi baik dari dalam maupun dari luar individu dalam belajar.

Tunanetra yang berprestasi adalah tunanetra yang mampu mengoptimalkan potensi yang dimilikinya sehingga dapat tercapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya dengan keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki (Pradopo, 1977). Potensi yang dimaksud adalah dapat berupa potensi dalam hal akademik dan potensi dalam hal pengembangan bakat dan minat yang dimiliki secara optimal. Sesuatu yang dihasilkan itu baik dalam hal akademik maupun pengembangan bakat diakui dalam masyarakat atau orang lain di lingkungannya yang memahami mereka dengan ketunaannya.

Prestasi dalam bidang pendidikan tidak hanya terbatas pada hasil belajar. Prestasi dalam bidang olahraga dan musik juga merupakan bentuk pencapaian yang telah diakui oleh masyarakat. Namun prestasi dan belajar adalah sesuatu yang sulit dipisahkan, prestasi seseorang dalam pendidikan ditunjukkan dari hasil belajarnya. Belajar tergantung pada kemampuan menyimpan tanggapan dan plastisitas system saraf pusat. Ahli pengetahuan juga mengenal bahwa ada perbedaan antara individu dalam tingkat bakat untuk belajar. Adanya perbedaan tersebut terdapat baik pada anak-anak yang normal maupun pada anak-anak yang tidak normal dan mempengaruhi pencapaian prestasi anak (Hamalik, 2010: 46).

Kemampuan belajar anak sangat menentukan keberhasilannya dalam belajar. Perilaku belajar mulai dari bagaimana ia memahami apa yang telah dijelaskan oleh guru, sikapnya saat pembelajaran dikelas dan cara ia belajar secara individual dan kelompok bersama teman-temannya sebagaimana yang

telah dijelaskan dalam *self-regulated learning* sangat menentukan keberhasilan siswa dalam pencapaian prestasi pendidikan. Dalam proses belajar tersebut banyak faktor yang mempengaruhinya, diantaranya menurut Djaali (2009: 101) adalah:

- a) Motivasi, motivasi berprestasi merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan keberhasilan belajar. Pengaruh motivasi berprestasi terhadap prestasi belajar tergantung pada kondisi dalam lingkungan dan kondisi individu. Dalam hubungan ini Johnson (1970: 106) menyatakan sebagai berikut.

The theory of achievement motivation... does not say that there should be a general relationship between achievement motivation and academic performance. On the contrary, it states that under certain conditions, there will be a strong relationship, under other conditions there will be no relationship.

Siswa yang motivasi prestasinya tinggi hanya akan mencapai prestasi akademik yang tinggi apabila rasa takutnya akan kegagalan lebih rendah daripada keinginannya untuk berhasil dan tugas-tugas di dalam kelas cukup memberi tantangan, tidak terlalu mudah tetapi juga tidak terlalu sukar sehingga memberi kesempatan untuk berhasil.

- b) Sikap, merupakan kesiapan kesiapan atau kecenderungan seseorang untuk bertindak dalam menghadapi suatu objek atau situasi tertentu. sikap belajar anak akan berwujud dalam bentuk perasaan senang atau tidak senang, setuju atau tidak setuju, suka atau tidak suka terhadap suatu hal. Sikap seperti itu akan berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar yang dicapainya. Sesuatu yang menimbulkan rasa senang

Selain itu kesuksesan pembelajaran tunanetra tidak hanya ditentukan dari satu unsur saja misalnya keberhasilan metakognisi saja, tetapi juga dipengaruhi oleh motivasi dan interaksi aktifnya. Kombinasi dari ketiga unsur tersebut akan membentuk *self-regulated learning* yang baik sehingga mampu mencapai prestasi yang tinggi. Tunanetra yang memiliki motivasi tinggi akan memiliki ketertarikan lebih terhadap tugas-tugas yang diberikan sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan suka cita tanpa tekanan dari dalam dirinya. Interaksi aktif individu juga memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan tunanetra mencapai prestasi melalui *Self-Regulated Learning*. Tunanetra yang mampu berinteraksi aktif terhadap lingkungan dengan memilih, menyusun dan menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan efektif akan lebih mudah menentukan tujuan yang hendak dicapai. Jika ketiganya telah dimiliki dan dapat difungsikan secara optimal, maka prestasi yang tinggi dapat diraih. Apabila dalam pembelajaran tidak terdapat strategi *Self Regulated Learning* yang baik maka prestasi yang tinggi sulit untuk dicapai.

Pendekatan kualitatif membantu memahami suatu proses, meneliti latar belakang suatu fenomena, meneliti hal-hal yang berkaitan dengan responden yang diteliti pada situasi yang alami. Pemilihan pendekatan kualitatif juga didasari oleh alasan bahwa pendekatan kualitatif bersifat fleksibel, sehingga memungkinkan peneliti untuk menggunakan metode yang tepat sesuai dengan fenomena khusus dari suatu penelitian (Chairani & Subandi, 2010: 51). Secara khusus penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis yaitu suatu usaha untuk memahami individu atau kehidupannya atau pengalaman seseorang melalui persepsi mereka, untuk menetahui dunia yang dijalani individu maka perlu mengenal persepsi mereka terhadap sesuatu (Chairani & Subandi, 2010: 52). Disini yang diungkap adalah fenomena yang dialami oleh manusia dan berguna untuk melakukan klarifikasi terhadap situasi yang dialami seseorang dalam kehidupan sehari-hari.

Peneliti menggunakan pendekatan ini, karena hasil dan penelitian bermula dari proses pengamatan serta bisa memahami fenomena yang belum banyak diketahui sampai saat ini secara mendalam (Moleong, 2009). Selain itu penggunaan metode ini didasarkan pada dua alasan. Pertama, pendekatan kualitatif fenomenologis mampu mengungkap sebuah proses. Fokus penelitian ini bertumpu pada proses pembentukan dan penguasaan regulasi diri dalam belajar oleh siswa tunanetra berprestasi tinggi, sehingga dibutuhkan suatu metode yang mampu menggambarkan sebuah proses dari awal hingga munculnya fenomena. Kedua, pendekatan kualitatif

fenomenologis dapat mengungkap pengalaman seseorang yang bersifat subyektif. Dengan kata lain, penelitian ini mencoba untuk menggambarkan pandangan yang bersifat *emic*. Adapun perspektif *emic* menurut Laine (dalam Subandi, 2010: 53) adalah perspektif orang dalam, perspektif *native*, atau perspektif pelaku. Pendekatan kualitatif ini lebih menekankan makna mengenai sesuatu dari subyek penelitian. Dengan menggunakan jenis penelitian ini, dapat diketahui bagaimana *self-regulated learning* pada siswa tunanetra yang memiliki prestasi tinggi di sekolah.

Penelitian tentang *self-regulated learning* pada siswa tunanetra berprestasi tinggi kali ini menggunakan metode dekriptif, alasan digunakannya metode ini karena metode deskriptif merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi aktual secara rinci mengenai suatu gejala yang ada sesuai dengan variabel-variabel yang diteliti.

Oleh karena itu, dalam metode ini, peneliti tidak menekankan untuk mengisi hipotesa atau menguji variabel untuk mengetahui kebenaran teori melainkan hanya mendeskripsikan informasi apa adanya sesuai dengan variabel-variabel yang diteliti dan tidak bertindak sebagai pengamat tanpa dibebani atau diarahkan oleh teori. Dengan menggunakan metode ini, peneliti berusaha untuk mengumpulkan informasi atau data sebanyak-banyaknya mengenai *self-regulated learning* yang dilakukan oleh siswa tunanetra berprestasi tinggi.

B. Kehadiran Peneliti

Pada penelitian kali ini, peneliti terjun langsung ke lapangan dalam penggalian data. Selain mengamati perilaku subyek penelitian dan keadaan yang terjadi disekitar subyek, peneliti juga berperan sebagai partisipan yang dimaksudkan agar nantinya dalam penggalian data peneliti mampu mendapatkan data yang akurat sekaligus apa adanya yang terjadi di lapangan. Kehadiran peneliti diharapkan tidak begitu mencolok untuk meneliti, tetapi lebih kepada berinteraksi langsung dengan subyek, meskipun secara tidak langsung subyek mengetahui keberadaan dan tujuan peneliti. Peneliti mengamati proses pembelajaran yang dilakukan dikelas dan beberapa kegiatan subyek yang lain seperti latihan olahraga setiap minggu sore dan bersantai bersama teman-temannya di asrama dan mengamati bagaimana ia membagi waktu untuk belajar di asrama.

Peneliti melakukan penelitian terhadap subyek yang melakukan aktivitas pembelajaran di sekolah baik saat proses belajar-mengajar ataupun saat ia santai dan belajar sendiri bersama teman-temannya. Selain itu peneliti juga melakukan penelitian di rumah sebagai tempat tinggal subyek, asrama dan tempat latihan subyek sehingga peneliti mengetahui aktivitas rutin keseharian subyek dan bagaimana cara belajarnya sehingga ia mampu mencapai prestasi melebihi teman-teman tunanetra yang lain. Peneliti tidak hanya sebatas melakukan observasi tetapi juga melakukan interaksi dengan guru dan teman-teman subyek saat di sekolah dan berinteraksi dengan keluarga subyek terutama orang tua saat berada di rumah.

langsung melalui wawancara dengan *significant others*, melainkan juga di peroleh melalui dokumen-dokumen, catatan, dan laporan (Moleong, 2009).

Berdasarkan fokus penelitian, maka subyek yang dipakai dalam penelitian ini adalah siswa tunanetra yang memiliki prestasi tinggi di sekolahnya. Prestasi tersebut ditunjukkan dengan nilai raportnya yang selalu diatas rata-rata dan tertinggi di kelas serta sering mengikuti lomba. Prestasi yang tinggi tersebut sebagai pembeda dari subyek tunanetra yang lain, sehingga peneliti menetapkan sampel sejumlah dua orang subyek yang memiliki tingkat prestasi yang tinggi di sekolah. Cara belajar dan pengaturan diri yang diterapkan oleh siswa juga dijadikan sebagai pertimbangan pemilihan subyek. Subyek pertama merupakan siswa tunanetra total sejak bayi yang mampu malakukan *self-regulated learning*. Sedangkan subyek kedua merupakan siswa tunanetra total yang pernah awas dan mampu menerapkan *self-regulated learning* setelah ia tunanetra. Dengan pertimbangan-pertimbangan yang telah disesuaikan dengan tema penelitian dalam menentukan subyek, maka subyek merupakan siswa tunanetra yang mampu menerapkan *self-regulated learning* dalam belajar sehingga memperoleh prestasi yang tinggi di sekolah.

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang baik dan sesuai dengan tujuan serta fokus permasalahan, maka peneliti melakukan persiapan terlebih dahulu sebelum akhirnya terjun ke lapangan penelitian. Hal pertama yang dilakukan yaitu meninjau lokasi penelitian, baik di lingkungan sekolah

maupun di lokasi sekitar tempat tinggal subyek. Di sekolah, Peneliti melihat bagaimana subyek belajar di kelas dan berpartisipasi aktif dalam setiap mata pelajaran yang diikuti serta melihat ruang belajar siswa tunanetra. Adapun lokasi tempat tinggal lebih banyak dilakukan di asrama, yaitu peneliti melihat bagaimana interaksi subyek di lingkungannya dan bagaimana cara ia mengatur dirinya terutama dalam kegiatan belajar. Sedangkan di rumah peneliti melihat bagaimana orang tua dan keluarga memberi motivasi dan pengajaran pada subyek sehingga ia mampu mengatur dirinya sendiri dalam belajar dan mencapai prestasi.

Pendekatan yang bersifat Psikologis juga dilakukan peneliti untuk membangun keakraban dengan subyek, serta menumbuhkan kepercayaan subyek nantinya dalam proses penggalan data, sehingga diharapkan subyek dapat bekerja sama dengan baik. Pendekatan dengan kedua subyek ini dilakukan peneliti selama kurang lebih 2 minggu, yaitu pada tanggal 21 Maret sampai 3 April 2012, dengan cara berkenalan setelah sebelumnya dikenalkan oleh guru terkait, kemudian peneliti berbincang-bincang mengenai hal-hal yang ringan layaknya pertemanan, hingga akhirnya peneliti dan subyek penelitian bertukar nomor telepon, dan ajakan singgah ke rumah juga diutarakan oleh subyek.

Pengamatan terhadap perilaku subyek, baik di rumah maupun di sekolah dimaksudkan agar penelitian berlangsung dengan baik, yaitu peneliti bisa menyesuaikan sikap peneliti dengan budaya yang ada di lingkungan subyek. Namun yang menjadi harapan peneliti yaitu agar nantinya dalam

proses wawancara tidak terjadi *miscommunication* atau salah penafsiran terhadap apa yang dikatakan subyek dengan perilaku yang dimunculkan subyek.

Sedangkan peninjauan lokasi tempat tinggal subyek diharapkan agar nantinya peneliti mempunyai pengetahuan tentang latar belakang subyek dan kondisi keluarga subyek, terutama dengan kondisi subyek yang memiliki kekurangan yaitu tidak bisa melihat. Peneliti juga ingin mengetahui bagaimana pengaturan belajar yang diterapkan oleh subyek di rumah dan bagaimana keluarga berperan serta dalam kegiatan belajarnya.

Sebelum melakukan penelitian, peneliti mencari subyek yang sesuai dengan fokus penelitian. Langkah awal, peneliti mencari informasi melalui internet mengenai sekolah atau lembaga yang khusus menaungi anak tunanetra, tidak berhenti di situ saja, peneliti juga mencari informasi ke beberapa teman. Dari info yang di peroleh, peneliti mengantongi dua sekolah dan satu komunitas yang menaungi anak tunanetra. Sekolah yang di maksud terletak di daerah Gedangan – Sidoarjo dan Sekolah inklusi di Surabaya. Langkah selanjutnya yaitu, pada tanggal 17 Oktober 2011 peneliti mendatangi sekolah inklusi yang terletak di daerah jemursari. Setelah masuk peneliti mengutarakan niatnya untuk melakukan penelitian dan memohon izin melakukan observasi terlebih dahulu apakah subyek sesuai dengan fokus penelitian. Setelah observasi ternyata subyek tunanetra memang ada tetapi hanya 3 orang dan prestasi yang ditunjukkan tidak begitu tinggi, akhirnya peneliti memutuskan untuk mencari tempat penelitian yang lain.

Pada tanggal 19 Oktober 2011 peneliti mendatangi SLB di daerah Gedangan yang disarankan oleh seorang teman kampus, dan merupakan SLB milik UNESA jurusan Pendidikan Luar Biasa (PLB). Setelah observasi dan berniat mengajukan penelitian, tiba-tiba peneliti harus menelan kekecewaan karena sudah ada penelitian di sana dan terpaksa membatalkan kerjasama.

Tanggal 21 Oktober 2011 peneliti bersama seorang teman berkunjung ke lembaga psikologi, tempat dahulu peneliti magang untuk mata kuliah kode etik psikologi. Peneliti berbincang-bincang dan mengutarakan bahwa ia belum menemukan tempat yang tepat untuk melakukan penelitian. Salah seorang rekan di lembaga psikologi tersebut menyarankan untuk ke YPAB Surabaya karena disana menaungi khusus tunanetra dan beliau pernah tinggal disana beberapa tahun yang lalu ketika ia masih kecil. Rekan yang lain menyarankan untuk menghubungi salah seorang tunanetra yang tergabung dalam Komunitas Matahati dan komunitas ini sama dengan komunitas yang menjadi salah satu referensi peneliti yang didapat dari internet. Beberapa hari kemudian peneliti mencoba menghubungi tunanetra yang tergabung dalam Komunitas Matahati yang bernama Dani. Peneliti sempat terkejut bagaimana bisa tunanetra membaca sms dan *chatting* melalui internet dan hal ini semakin membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap tunanetra. Dani memberi wawasan pada peneliti bahwa tunanetra memiliki wadah tersendiri yaitu PERTUNI (Persatuan Tunanetra Indonesia) dan ada pula Lembaga Pemberdayaan Tunanetra (LPT), untuk lebih mengetahui tentang tunanetra peneliti

disarankan untuk observasi ke tempat tersebut. Selain itu peneliti juga diperkenankan untuk bergabung dan mengikuti kegiatan bersama dengan Komunitas Matahati.

Tidak berhenti sampai disini, tanggal 24 Oktober 2011 peneliti mendatangi Lembaga Pemberdayaan Tunanetra di Wonorejo, tampak beberapa anak membawa tongkat putih yang dapat dilipat dengan tangan meraba-raba saat berjalan. Terdapat pula guru dengan kondisi yang sama yaitu tunanetra dan matanya sedikit menutup. Peneliti disambut oleh seorang guru dan dipersilahkan masuk, kemudian peneliti mengutarakan niatnya karena subyek disana sesuai dengan fokus penelitian. Namun pihak LPT memberikan saran yang lebih tepat yaitu sebaiknya peneliti melakukan penelitian di YPAB karena disana merupakan pendidikan formal yang khusus menaungi tunanetra dan sebagian besar pengajar LPT adalah guru di YPAB, sedangkan LPT sendiri hanya lembaga yang membantu anak-anak tunanetra agar bisa memberdayakan dirinya dan tidak bergantung pada orang lain dan untuk prestasi tidak begitu ditekankan disini. Namun jika peneliti ingin mengetahui tentang tunanetra pihak LPT juga tidak berkeberatan mengizinkan peneliti berkunjung kesana.

Setelah mempertimbangkan saran-saran yang diutarakan baik dari pihak LPT maupun rekan di lembaga psikologi dan menghubungi Dani yang kebetulan dulu juga bersekolah di YPAB, akhirnya peneliti memutuskan untuk melakukan observasi. Karena peneliti tidak mengetahui dimana letak YPAB dan kendaraan apa yang dapat mengantarkannya kesana, peneliti

menghubungi rekan yang ada di lembaga psikologi yaitu Fitri yang kebetulan mengetahui lokasinya. Setelah sehari sebelumnya peneliti menghubungi ke pihak yayasan mengenai kedatangan peneliti, maka tanggal 7 November 2011 peneliti berangkat ke YPAB ditemani dengan Fitri sebagai orang yang lebih tahu. Setelah sampai disana peneliti menyampaikan nitnya pada pihak yayasan dan dari yayasan dilimpahkan pada pihak sekolah. Karena yang akan menjadi subyek penelitian adalah siswa remaja, maka peneliti menemui kepala sekolah SMPLB. Peneliti menjelaskan maksud dan tujuan untuk melakukan penelitian, jika pihak sekolah berkenan mengizinkan peneliti akan datang kembali membawa surat rekomendasi dan proposal penelitian setelah peneliti menyelesaikan ujian proposal dan KKN. Setelah berbicara \pm 15 menit dengan tersenyum kepala sekolah mengizinkan peneliti melakukan penelitian dan mempersilahkan peneliti berkeliling sekolah untuk melakukan observasi terlebih dahulu.

Pada tanggal 21 Maret 2012 setelah peneliti menyelesaikan ujian proposal dan revisinya serta selesai melakukan KKN selama satu bulan, peneliti membuat janji untuk kembali ke YPAB dengan membawa proposal penelitian dan surat rekomendasi. Pukul 09.00 peneliti tiba disana dan bertemu langsung dengan kepala sekolah, kemudian kepala sekolah menunjuk seorang guru yaitu Bu Umi untuk mendampingi peneliti selama proses penelitian di sekolah. Peneliti mengutarakan kriteria subyek yang akan menjadi sampel dan sesuai dengan fokus penelitian, Bu Umi langsung menawarkan tiga orang siswa, namun peneliti hanya mengambil dua orang

karena satu diantaranya prestasinya tidak begitu tinggi dan dua orang ini yang berprestasi paling tinggi di sekolah. Prestasi tersebut dapat dibuktikan dengan nilai raportnya yang diatas rata-rata serta sering menang dalam berbagai perlombaan. Setelah menemukan kriteria yang cocok, peneliti dipertemukan dengan subyek penelitian dan saling berkomunikasi untuk memulai perkenalan serta bertukar nomor telepon. Dari sini peneliti mulai membangun *rapport* dengan subyek penelitian untuk membangun kepercayaan dan kelancaran penelitian selanjutnya.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara mendalam (*in depth interview*), dimana dengan wawancara mendalam, bisa digali apa yang tersembunyi di sanubari seseorang, apakah yang menyangkut masa lampau, masa kini, maupun masa depan. Wawancara mendalam ini bersifat terbuka dan pelaksanaan wawancara tidak hanya sekali, melainkan berulang kali untuk mendapatkan data yang akurat. (Bungin, 200: 89)

Sebelum melakukan wawancara, peneliti meminta izin terlebih dahulu, selain itu penelitian dengan wawancara ini nantinya juga akan melibatkan responden tambahan yaitu tenaga pengajar yang bersangkutan, keluarga, maupun teman subyek yang melihat dan mengamati perilaku belajar siswa tunanetra baik di sekolah, asrama maupun di rumah. Pengumpulan data ini juga didukung dengan observasi dan dokumentasi untuk memperkuat data yang diperoleh dari hasil teknik wawancara dalam mengetahui bagaimana

Koding dapat berupa inisial nama, inisial tempat yang dibuat dengan maksud untuk menjaga kerahasiaan subyek yang menjadi kode etik dalam penelitian, selain itu koding dibuat berbeda pada setiap subyek dengan maksud untuk membedakan antara subyek yang satu dengan subyek lainnya. Secara praktis, langkah koding dapat dilakukan melalui:

- a) Peneliti menyusun transkripsi verbatim (kata demi kata) atau catatan lapangannya sedemikian rupa sehingga ada kolom kosong yang cukup besar di sebelah kiri dan kanan transkrip.
- b) Peneliti secara urut dan kontinyu melakukan penomoran pada baris transkrip.
- c) Peneliti memberi nama untuk masing-masing berkas dengan kode tertentu.

Untuk mempermudah dalam melakukan analisis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, maka peneliti menggunakan keterangan koding. Koding ini berupa kode-kode yang dibuat peneliti agar data tersusun secara sistematis dan lengkap. Kode yang digunakan dibedakan antara kode Hasil Observasi (HO) dan kode Wawancara (W). Koding yang digunakan dalam penelitian, antara lain:

- SI : Subyek I (siswa tunanetra berprestasi tinggi), merupakan subyek utama dalam pengumpulan data.
- S2 : Subyek II (siswa tunanetra berprestasi tinggi), merupakan subyek utama dalam pengumpulan data.

Setelah mendapatkan subyek, terlebih dahulu peneliti membangun *rapport* terhadap siswa yang menjadi subyek penelitian agar bersedia dijadikan subyek penelitian dan tidak canggung lagi saat dilakukan proses wawancara dan observasi nantinya serta membuat *informed consent* sebagai bentuk ketersediaan subyek untuk mengungkapkan data yang dibutuhkan peneliti dengan tanpa paksaan. Jika subyek keberatan dirinya dipublikasikan, maka akan digunakan identitas samaran, namun dengan hasil penelitian yang sebenarnya. Namun untuk melakukan wawancara atau observasi peneliti terlebih dahulu meminta izin pada subyek, hal ini agar penelitian dapat berjalan lancar tanpa mengganggu aktivitas subyek sehingga subyek juga dapat menyelesaikan tugas dan menjalankan rutinitas kegiatannya dengan nyaman.

Penelitian kali ini dilakukan pada tiga tempat, yaitu sekolah khusus tunanetra tempat subyek melakukan belajar mengajar yang disertai asrama, tempat kedua adalah rumah sebagai tempat tinggal subyek pertama dan kedua dan lokasi yang ketiga adalah tempat latihan subyek kedua.

Penelitian di sekolah dilakukan pada pagi hari yaitu waktu subyek mengikuti pelajaran di kelas dan peneliti hanya melakukan observasi. Peneliti dapat berkomunikasi dengan subyek saat jam istirahat dan menunggu jam pelajaran berakhir. Wawancara terhadap subyek dilakukan sepulang sekolah, yaitu ketika subyek santai di asrama. Wawancara dilakukan dengan semi formal, hal ini dilakukan agar subyek tidak merasa canggung dan akan menjelaskan tentang dirinya secara terbuka, walaupun dia mengetahui bahwa

apa yang ia ungkapkan adalah data penelitian yang akan dicatat. Untuk mendapatkan gambaran proses belajar subyek di sekolah, peneliti melakukan wawancara terhadap guru subyek. Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi baik terhadap proses belajar subyek, maupun media belajar yang digunakan di sekolah untuk menunjang proses belajar mengajar dan meningkatkan prestasi belajar subyek. Peneliti juga melakukan observasi kegiatan selama subyek berada di asrama, bagaimana mereka mengatur waktu belajar dan menjalani kehidupan sehari-hari, mulai dari kapan mereka harus makan, belajar, bermain dan menyelesaikan tugas sekolah.

Tempat penelitian kedua yakni tempat tinggal subyek. Tempat tinggal subyek pertama berada sebuah rumah sederhana yang cukup nyaman dengan bangunan modern yang saling berhimpitan dan berlantai plasteran. Sedangkan tempat tinggal subyek kedua berada di gang kecil yang hanya dapat dilewati dengan berjalan kaki, rumahnya berhimpitan tanpa ada teras depan sehingga tampak sangat sederhana dan kecil. Kehidupan rumah kedua subyek yang sederhana juga akan menciptakan cara belajar mereka yang berbeda dengan siswa yang lain untuk mencapai prestasi yang tinggi. Penelitian di rumah dilakukan untuk mengetahui cara pengaturan diri subyek dalam belajar dan sikap keluarga terutama orang tua dalam mendidik subyek, serta untuk mengetahui bagaimana kehidupan subyek di rumah dan proses ketunaannya. Interaksi subyek dengan keluarga dan lingkungan juga menjadi hal yang penting untuk diobservasi sehingga dapat menunjukkan bagaimana sikap dan dukungan mereka terhadap subyek untuk mencapai prestasi.

Tempat penelitian yang ketiga adalah tempat latihan subyek kedua, yaitu lapangan olahraga. Hal ini karena subyek juga bergabung dalam club atlet yang memiliki kebutuhan khusus. Observasi dilakukan pada saat subyek melakukan latihan, sehingga diketahui bagaimana ia mengatur strategi untuk menjadi juara dan kegigihannya untuk selalu berusaha berprestasi. Peneliti juga melihat bagaimana subyek berinteraksi dengan lingkungannya dan bagaimana lingkungan tersebut dapat mendukung ia untuk berprestasi.

Pengambilan data berupa wawancara dan observasi mulai dari awal hingga akhir dilakukan oleh peneliti sendiri, kecuali data-data yang bersifat administratif seperti nilai rapor, nilai ijazah, sertifikat lomba diperoleh melalui guru pendamping dalam melakukan penelitian.

Pelaksanaan penelitian mengalami beberapa kendala, diantaranya karena subyek penelitian sedang melakukan persiapan berbagai lomba anggal 9 Mei 2012 dan adanya latihan angklung maka waktu yang digunakan untuk melakukan wawancara dan observasi juga terbatas. Kemudian anak-anak kelas IX ada UNAS pada tanggal 23 April – 25 April 2012, sehingga semua siswa kelas VII dan VIII diliburkan. Selain itu juga karena siswa setelah sekolah harus berlatih angklung untuk pementasan yang sering dilakukan hingga sore hari. Hal ini membuat proses observasi yang dilakukan disekolah juga terbatas. Persiapan untuk UAS dan lomba yang akan dilakukan subyek dikhawatirkan akan mengganggu jalannya proses penelitian tersebut. Namun peneliti berusaha untuk memaksimalkan waktu yang ada dengan menggali informasi secara lebih mendalam dalam sekali waktu sehingga waktu yang

awas pada umumnya dengan menunjukkan nilai akademiknya yang tinggi. Sejak SD nilai rapornya selalu baik dan itu berlanjut hingga masuk SMP. Keberhasilannya dalam meraih prestasi disekolah tentunya tidak didapatkan dengan mudah. Belajar adalah hal yang wajib baginya jika ingin mendapatkan nilai yang baik. Nilai UNAS waktu SD adalah yang tertinggi di sekolah. Prestasinya tidak hanya pada mata pelajaran tetapi juga secara non akademik ia pernah memenangkan lomba. Prestasi tersebut didapatkan dengan usaha yang sungguh-sungguh dengan pengaturan diri dalam belajar yang baik.

b. Profil Subyek II

Nama : S2
Tempat lahir : Surabaya
Tanggal lahir : 8 Agustus 1992
Jenis kelamin : Laki-laki
Saudara kandung : 2 dari 3 bersaudara
Alamat : Jl. Karanganyar No 234 Surabaya
Pendidikan : SMPLB-A YPAB Surabaya
Suku Bangsa : Indonesia
Agama : Islam

S2 adalah siswa tunanetra baru yang pernah awas. Dia memiliki kebutaan yang hampir total, dia hanya mampu melihat cahaya hitam dan putih dengan jarak yang sangat dekat yaitu kurang dari 10 cm. Ia masuk sekolah khusus tunanetra setelah berhenti selama 5 tahun

setelah ia difonis tunanetra. Namun ia masih memiliki keinginan untuk terus bersekolah, sehingga setelah mengetahui sekolah yang tepat untuk tunanetra ia memutuskan untuk bersekolah lagi walaupun umurnya sudah diatas usia anak SMP pada umumnya. Untuk mengisi waktu luang selama berhenti sekolah, ia mengikuti sekolah pijat dan bergabung dengan atlet yang memiliki kekurangan lainnya. Ibunya bekerja sebagai pedagang di pasar dan tinggal disana sedangkan ayahnya adalah pensiunan PNS yang sekarang tinggal dirumah setelah sembuh dari kecelakaan. Kakak laki-laki S2 yang paling tua sudah berkeluarga dan tinggal bersama keluarganya. Kakak yang kedua sudah satu bulan menganggur karena di PHK dan sekarang masih mencari pekerjaan. Adik perempuannya sekarang masih bersekolah kelas VI SD. Karena kesibukan masing-masing, maka yang selalu ada dirumah adalah ayah dan adiknya. Sedangkan ibu dan S2 hanya satu minggu sekali pulang. Walaupun demikian kehidupan mereka tampak harmonis.

Sebelum tunanetra S2 adalah siswa biasa dengan nilai yang cukup baik dan justru nilai yang tinggi serta prestasi membanggakan baru ia dapatkan setelah ia tunanetra. Nilai rapornya selalu diatas rata-rata kelas dan tidak ada nilai merah. Prestasi non-akademik ia peroleh dari olahraga yaitu lomba lari baik tingkat pelajar maupun umum. Pada usianya yang masih muda ia mampu menulis beberapa buku tentang tulang dan massage dalam bentuk Braille dan diperuntukkan

bagi teman-temannya yang kesulitan mendapatkan buku tentang tulang dalam bentuk Braille. Usahanya untuk berprestasi disaat ia memiliki kekurangan merupakan hal berbeda yang sangat berbeda dan jarang ditemui oleh tunanetra yang lain, sehingga ia tidak hanya dikenal sebagai tunanetra tukang pijat saja tetapi juga atlet nasional yang mengukir berbagai prestasi.

2. Hasil Dokumentasi

Hasil dokumentasi ini adalah penelusuran informasi mengenai subyek terkait dengan fokus penelitian yakni siswa berprestasi yang meliputi nilai ijazah SD serta nilai rapor SMP, dan sertifikat lomba. Berikut ini adalah penjelasannya.

a) Nilai Rapor

Pendidikan S1 dilaluinya di SDLB-A YPAB Tegalsari, yaitu sekolah khusus untuk siswa tunanetra. Selama 6 tahun mengenyam di sekolah dasar, nilainya selalu bagus dan diatas rata-rata kelas. Selain itu hasil UNAS (Ujian Akhir Nasional) tingkat SD juga mendapatkan nilai yang sangat tertinggi yakni mendapatkan nilai rata-rata 91,67 dengan rincian sebagai berikut: a) Bahasa Indonesia mendapatkan nilai 90.00; b) Matematika mendapatkan nilai 97.50; dan c) IPA mendapatkan nilai 87.50 sehingga total ia mendapatkan nilai 275.00. Nilai yang tinggi ini mengantarkan ia masuk di SMPLB-A YPAB Surabaya dan membuat ia ditunjuk mewakili SMP untuk lomba Mahkamah Konstitusi di Jakarta dengan salah satu anak kelas IX. Di

SMP ia juga mendapat nilai yang tinggi dan tidak pernah dibawah rata-rata kelas atau KKM yang ditetapkan dengan nilai 65, kecuali Matematika nilai KKM nya 60. Hal ini dapat diketahui dari nilai rapor terakhir yaitu semester I kelas VIII dengan perincian sebagai berikut, yakni: a) Pendidikan Agama dengan nilai 87; b) PKn dengan nilai 82; c) Bahasa Indonesia dengan nilai 76; d) Bahasa Inggris dengan nilai 75; e) Matematika dengan nilai 66; f) IPA dengan nilai 74; g) IPS dengan nilai 81; h) Seni Budaya dengan nilai 76; dan i) Olahraga dengan nilai 76. Untuk bimbingan baca tulis al-qur'an ia mendapat nilai A.

Sedangkan S2 pendidikan dasarnya dilalui di SD Kartika, kemudian melanjutkan di SMP Kartika V-II. Nilai yang diperoleh biasa saja, standart siswa pada umumnya dan ia masuk dalam 10 besar dikelasnya. Namun itu hanya berjalan satu tahun, tepat sebelum ujian kenaikan kelas S2 terkena tunanetra sehingga tidak dapat melanjutkan sekolah. Setelah 5 tahun berhenti ia kemudian melanjutkan sekolah lagi SMPLB-A YPAB Surabaya yang khusus untuk tunanetra. Di SMP ia juga mendapat nilai yang tinggi dan tidak pernah dibawah rata-rata kelas atau KKM yang ditetapkan dengan nilai 65, kecuali Matematika nilai KKM nya 60. Hal ini dapat diketahui dari nilai rapor terakhir yaitu semester I kelas VIII dengan perincian sebagai berikut, yakni: a) Pendidikan Agama dengan nilai 77; b) PKn dengan nilai 77; c) Bahasa Indonesia dengan nilai 73; d) Bahasa Inggris dengan nilai

yang dianggap bisa. Sebelumnya mereka berusaha memahami sendiri dengan mencari referensi, tetapi jika sudah tidak menemukan barulah mereka bertanya baik ke teman-teman maupun guru.

“ya kebanyakan tanya ke teman-temannya, tapi untuk S1 dia malah lebih sering bertanya langsung ke guru, dia nggak takut itu” (GA:II-W14)

Tidak hanya di sekolah, di rumah pun ia tidak segan bertanya pada keluarganya apabila ada materi yang tidak dipahami. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh orangtuanya.

”iya mbak, belajar *dewe-dewe lek gak iso ngunu takon nak bapake*” (IB2:I-W31)

Saat pelajaran dan guru menerangkan terlalu cepat, ia juga berani untuk meminta guru mengulangnya kembali. Jika guru tidak merespon, maka ia akan bertanya pada temannya. Jika ada yang kurang sesuai dia berani untuk protes.

”kalau S1, apa ya... dia itu anaknya berani, maksudnya kalau ndak sesuai gitu dia langsung protes.” (GE:I-W23)

Bagi sebagian siswa bertanya atau protes dikelas adalah hal yang tidak biasa. Bahkan sebagian besar siswa takut bertanya, mereka lebih memilih diam dan bertanya pada temannya yang juga belum tentu memahami materi secara penuh. Namun berbeda dengan S1 dan S2 yang biasa bertanya. Hal ini dilakukan agar mereka dapat memahami apa yang telah disampaikan. Apalagi untuk pelajaran yang dianggapnya sulit, mereka akan banyak

7) Menciptakan suasana belajar yang nyaman

S1 dapat belajar secara efektif dengan menciptakan lingkungan yang nyaman untuk belajar dan membuat kondisi yang kondusif. Kondusif bagi S1 adalah lingkungan yang tidak ramai karena dalam proses belajarnya mereka mengandalkan pendengaran sehingga sangat terganggu apabila ada suara-suara bising saat ia belajar.

”kita kan di asrama mbak. Kadang ramai, kadang sepi. Jadi kita nyari waktu yang benar-benar nyaman dan sepi mbak. Kalau ramai sulit mbak masuknya karena kita kan konsentrasinya mengandalkan suara.” (S1:II-W23)

Begitu juga dengan S2, sebenarnya ia dapat belajar ditempat ramai, hanya dengan menggunakan headset dia sudah dapat belajar, namun suara-suara ramai kadang masih terdengar.

”Bukan ligkungannya sih mbak menurutku, tapi media belajarnya saja, kita kan tidak terpengaruh oleh mata. Yang sangat berfungsi kan telinga. Jadi mau di tempat ramai atau sepi masih tetap bisa belajar. Kalau ramai bisa pakai *headset*, kan saya lebih banyak belajar dari file internet di Hp. Tapi memang kalau kondisi dan suasana lingkungan hening itu lebih kondusif dan nyaman buat belajar” (S2:II-W17)

Hal ini dapat membuat S1 kurang konsentrasi dalam belajar dan lebih memilih mencari tempat yang sunyi. Untuk itu ia harus dapat menciptakan tempat belajar yang sesuai sehingga ia terkadang mengungsi ke kamar temannya yang kosong untuk belajar.

” Lha kalau ada kamar yang kosong ya itu aja kita tempati hehe...” (S1:II-W37)

1) Pembelajaran dengan huruf timbul/Braille

Tunanetra menggunakan perabaannya dalam proses belajar, untuk itu dalam pembelajaran ia menggunakan huruf timbul atau yang biasa dikenal dengan Braille. Tulisan Braille dibuat bukan dengan alat tulis biasa, tapi menggunakan riglet. Penggunaan Braille dalam pembelajaran adalah hal yang mutlak bagi tunanetra, setiap tunanetra baik yang sejak lahir maupun pernah awas harus dapat menggunakan Braille. Mereka yang sudah lancar membaca dengan Braille akan lebih mudah memahami pelajaran dengan membaca.

2) Belajar sendiri

Tunanetra yang lebih banyak menggunakan indra pendengaran membutuhkan konsentrasi saat belajar. Sistem pembelajaran baik yang menggunakan audio maupun perabaan sama-sama membutuhkan konsentrasi. Untuk materi bacaan subyek tunanetra yang dapat membaca Braille dengan cepat lebih mudah memahami isi dengan membaca sendiri, namun untuk mereka yang lebih mengandalkan audio lebih mudah dengan mendengarkan sendiri materinya. Jika dibacakan akan lebih sulit bagi mereka untuk memahami. Belajar sendiri bagi tunanetra akan membuat mereka lebih konsentrasi, tapi tidak menutup kemungkinan bagi mereka untuk bertanya jika ada yang kurang dipahami.

3) Menggunakan peragaan

Media bagi tunanetra adalah hal yang sangat penting karena tunanetra dalam proses belajar tidak bergantung pada indra visual, sehingga ia butuh alat peraga. Penggunaan peraga sebagai media pembelajaran membuat siswa tunanetra lebih mudah memahami materi. Mereka juga dapat mempersepsikan bentuk secara nyata dengan meraba, tidak hanya membayangkan saja. Alat peraga yang biasa digunakan tunanetra dalam proses belajar adalah riglet untuk menulis, papan ordinat untuk matematika, peta timbul, computer bicara, replika organ dalam, rangka, dan *audio book*. Selain itu anggota tubuh sendiri juga dapat digunakan sebagai peraga, seperti penggunaan telapak tangan untuk mengukur cermin cembung dan cekung.

4) Menggunakan audio

Pendengaran adalah alat indra yang penting bagi tunanetra sebagai pengganti fungsi visual. Penggunaan audio bagi pembelajaran tunanetra adalah cara belajar yang sudah umum yang dianggap lebih praktis. Audio yang digunakan tidak harus kepingan CD dan alat perekamnya, tetapi juga dapat menggunakan ponsel yang dapat dibawa kemana-mana dan didengarkan kapan saja. Tunanetra berprestasi tidak hanya belajar dari buku, mereka mencari pengetahuan melalui internet dan untuk membacanya mereka harus mendengarkan melalui audio.

5) Mengulang dan mencatat kembali

Membaca kembali apa yang diterangkan bagi sebagian siswa adalah hal yang membosankan karena mengulang apa yang sebenarnya telah disampaikan dan bukanlah hal baru lagi yang menarik untuk dipelajari. Namun mempelajari pelajaran yang sudah diajarkan sebelumnya tentunya akan mengefisiensi waktu yang digunakan, dengan begitu waktu yang sedikit bisa termaksimalkan. Subyek tidak hanya mengulang, tetapi juga mencatat apa-apa yang kurang dipahami dari apa yang telah dibaca sebelumnya. Proses mengulas ini terjadi dengan menggabungkan pengetahuan yang diperoleh dari pelajaran sebelumnya untuk selanjutnya dilakukan kroscek pada materi pelajaran yang dia pelajari sehingga pada saat membaca materi pelajaran tersebut dia akan mudah memahaminya karena sudah mendapatkan pengetahuan sebelumnya. Hal inilah yang membuat subyek dapat memperoleh hasil yang maksimal dalam ulangan.

6) Bertanya

Bertanya adalah salah satu bentuk partisipasi aktif siswa di kelas. Siswa yang kritis akan lebih banyak bertanya terutama jika ada materi yang kurang dipahami. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan jawaban yang sesuai dengan apa yang diharapkan. Ia tidak malu atau takut untuk bertanya, karena mereka sadar bahwa ketakutan untuk bertanya tidak akan memberikan manfaat apapun

Dengan memiliki tujuan yang jelas mereka dapat menentukan sikap apa yang harus diambil untuk dapat mencapai tujuan tersebut. Penetapan itu dibuat dalam bentuk target jangka panjang dan target jangka pendek. Untuk jangka panjangnya berhubungan dengan cita-cita dan harapan masa depan. Sedangkan jangka pendek berupa penetapan apa yang ingin didapatkan dalam waktu dekat seperti pencapaian prestasi dan nilai yang tinggi pada setiap ulangan yang diberikan.

2) Perencanaan

Untuk mencapai sesuatu terlebih dahulu harus ada perencanaan. Begitu pula yang ditetapkan oleh subyek, ia terbiasa menetapkan rencana pembelajaran yang akan dilakukan untuk mempermudah apa yang harus ia pelajari. Perencanaan yang dibuat dengan pertimbangan yang matang dapat direalisasikan dan akan membuahkan hasil yang baik. Rencana pembelajaran dapat berupa penentuan materi apa yang akan dipelajari dan didahulukan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan belajar. Perencanaan belajar dapat dibuat seperti jadwal materi pelajaran yang akan dipelajari sehingga lebih mudah untuk diingat.

3) Pengorganisasian diri

Dengan membagi waktunya secara tepat seseorang mampu mengorganisasikan dirinya secara teratur. Walaupun dapat belajar sewaktu-waktu namun subyek tetap membuat porsi belajar yang

guru dan teman. Apalagi bagi mereka yang memiliki kekurangan, motivasi dari luar menjadi hal yang mutlak. Dukungan dari orang-orang terdekat itu sangat berarti bagi peningkatan prestasi mereka dalam menempuh pendidikan dan menghadapi tantangan hidup.

6) Interaksi aktif individu

Salah satu bentuk pengaturan belajar yang baik adalah siswa mampu berinteraksi aktif dalam kelas. Interaksi aktif dapat berupa kritis bertanya mencermati apa yang ia pelajari. Hal ini dapat dilakukan dengan berdiskusi. Bagi mereka diskusi berjalan lancar apabila semua ikut berpartisipasi aktif yang ditunjukkan dengan adanya tanya jawab mengenai materi yang dipresentasikan. Interaksi itu dapat dilakukan tidak hanya antar siswa tapi juga dapat dilakukan antara siswa dan guru. Keaktifan bertanya dapat memberikan wawasan lebih bagi mereka yang berupaya untuk mencapai prestasi yang tinggi.

7) Menciptakan suasana belajar yang nyaman

Subyek dapat belajar secara efektif dengan menciptakan lingkungan yang nyaman untuk belajar dan membuat kondisi yang kondusif. Kondusif adalah lingkungan yang tidak ramai karena dalam proses belajarnya mereka yang tunanetra mengandalkan pendengaran sehingga sangat terganggu apabila ada suara-suara gaduh saat belajar. Untuk pembelajaran yang menggunakan audio mereka dapat menggunakan *headset* untuk menciptakan kondisi

	c. motivasi	- siswa memiliki dorongan dan usaha untuk berprestasi dan mendapat dukungan dari keluarga
Mengoptimalkan fungsi lingkungan (<i>Behaviorally active participants</i>)	a. pencarian informasi dan bertanya b. penyusunan lingkungan c. pencarian bantuan social d. melihat kembali referensi	- siswa selalu berusaha menambah wawasan dengan mencari informasi dari luar yang bermanfaat untuk pendidikan - siswa mampu menciptakan lingkungan yang nyaman untuk belajar dan melakukan berbagai kegiatan yang lain - siswa akan bertanya pada pendidik jika ia belum memahami materi yang diberikan dan berinteraksi dengan masyarakat untuk memenuhi berbagai kebutuhannya serta membangun hubungan yang baik dengan keluarga dan teman. - Untuk memahami berbagai pelajaran yang sulit, siswa dapat dengan mudah membuka buku catatan yang telah ia salin

Bentuk *self-regulated learning* yang ditunjukkan oleh tunanetra berprestasi tinggi adalah mereka melakukan perencanaan belajar sebelum menentukan pelajaran mana yang akan ia kerjakan terlebih dahulu. Mereka juga memiliki tujuan belajar yang jelas, pengaturan waktu belajar yang tepat sesuai dengan kebutuhan diri mereka, serta melakukan evaluasi belajar untuk mengetahui batas kemampuan dan materi mana yang belum ia kuasai. Kondisi belajar yang nyaman juga mereka perhitungkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Selain itu motivasi untuk berprestasi juga mereka tanamkan sejak dini pada diri mereka, agar mereka tidak putus asa. Motivasi yang tinggi untuk berprestasi tidak hanya ditanamkan dalam diri, namun juga dapat berasal dari lingkungan seperti keluarga, sahabat dan teman.

C. Pembahasan

Self-regulated learning secara umum dicirikan sebagai partisipan aktif yang mengontrol secara efisien pengalaman belajar mereka sendiri dengan cara-cara yang berbeda, mencakup menentukan lingkungan kerja yang produktif dan menggunakan sumber-sumber secara efektif, mengorganisir dan melatih informasi untuk dipelajari, memelihara emosi yang positif selama tugas-tugas akademik, dan mempertahankan kepercayaan motivasi yang positif tentang kemampuan mereka, nilai belajar, dan faktor yang mempengaruhi belajar.

Regulai diri dalam belajar pada dasarnya memiliki perbedaan pada setiap siswa apalagi bagi siswa berprestasi tinggi tentunya akan memiliki keragaman regulasi dalam menyelesaikan tugas-tugas belajarnya sesuai dengan kondisi siswa. Begitu pula *self-regulated learning* yang ditanamkan oleh siswa tunanetra yang berprestasi tinggi, sebagian besar sudah mampu dijalankan dengan baik, namun karena adanya kekurangan dalam diri tunanetra sehingga ada faktor *self-regulated learning* yang terkadang terabaikan atau tidak dijalankan secara optimal. Mereka hanya menekuni beberapa yang dianggap mudah dan bisa saja, sehingga prestasi yang mereka peroleh akan menjadi berbeda. Perbedaan penerapan *self-regulated learning* ini tentunya juga dipengaruhi oleh pengalaman pribadi individu masing-masing. Jika dilihat lebih seksama akan terlihat beberapa persamaan dalam penerapan *self-regulated learning* dari kedua subyek penelitian ini. Persamaan ini diperoleh dengan membandingkan macam-macam *self-*

regulated learning yang sering digunakan oleh siswa dengan subyek penelitian.

Dari hasil penelitian ini sesuai dengan fokus penelitian yang diajukan maka terdapat 7 macam cara belajar yang digunakan oleh kedua subyek penelitian. Dengan perincian sebagai berikut: a) pembelajaran dengan huruf timbul, b) belajar sendiri, c) menggunakan peraga, d) menggunakan audio, e) mengulang dan mencatat kembali, f) bertanya dan g) berlatih. Sedangkan bentuk *self-regulated learning* yang diterapkan oleh kedua subyek meliputi: a) penetapan tujuan, b) perencanaan, c) pengorganisasian diri, d) evaluasi belajar, e) motivasi yang tinggi dan f) interaksi aktif individu. Untuk menyelesaikan masalah akademik subyek melakukan konsultasi dan mencari bantuan social.

Secara keseluruhan bentuk *self-regulated learning* yang ditunjukkan kedua subyek memiliki bentuk yang hampir sama, yaitu mereka melakukan perencanaan belajar sebelum menentukan pelajaran mana yang akan ia kerjakan terlebih dahulu. Mereka juga memiliki tujuan belajar yang jelas, pengaturan waktu belajar yang tepat sesuai dengan kebutuhan diri mereka, serta melakukan evaluasi belajar untuk mengetahui batas kemampuan dan materi mana yang belum ia kuasai. Kondisi belajar yang nyaman juga mereka perhitungkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Selain itu motivasi untuk berprestasi juga mereka pada diri mereka, agar mereka tidak putus asa. Motivasi tersebut tidak hanya diperoleh dari dirinya sendiri, tetapi juga diperoleh dari orang tua, guru dan teman-temannya.

Sebagai siswa berprestasi tinggi, mereka juga tidak terlepas dari masalah. Masalah akademik yang banyak dikeluhkan adalah adanya materi atau pelajaran yang belum bisa dipahami karena pengajarannya yang terlalu cepat dan sulitnya mencari materi yang sesuai dengan yang diajarkan. Namun hal tersebut tidak menjadi masalah yang berarti, karena mereka dapat menanyakan pada guru yang bersangkutan di luar jam pelajaran atau bertanya pada guru-guru yang lain.

Miller & Brown (dalam Suci, 2009: 38) mendefinisikan *Self-regulated* sebagai kapasitas untuk merencanakan, mengarahkan, dan memonitor perilaku seseorang dengan fleksibel untuk mengubah keadaan. Orang yang menerapkan *Self-regulated* dalam belajar adalah seseorang yang sadar terhadap pengetahuan yang mereka miliki dan memahaminya seperti apa yang mereka ketahui dan apa yang mereka tidak ketahui atau butuhkan untuk dipahami. Hal ini adalah kombinasi dari observasi diri, keputusan diri dan reaksi diri. Pintrich (dalam Mukhid, 2008:225) mendefinisikan *Self-regulated learning* sebagai suatu proses yang aktif, konstruktif, dimana pembelajar menetapkan tujuan belajar mereka dan kemudian memonitor, mengatur, dan mengontrol kognisi, motivasi, dan perilaku mereka, yang dipandu oleh tujuan-tujuan mereka dan segi kontekstual terhadap lingkungan. Karakteristik pembelajar *self-regulated learning* adalah mereka melihat diri mereka sebagai agen perilaku mereka sendiri, mereka percaya belajar adalah proses proaktif, mereka memotivasi diri dan menggunakan strategi-strategi yang memungkinkan mereka meningkatkan hasil akademik yang diinginkan.

Strategi-strategi yang digunakan siswa untuk meningkatkan hasil akademik yang diinginkan adalah menggunakan cara belajar yang baik dan memecahkan masalah belajar tertentu. Sebagai contoh, siswa sering ditugasi untuk mengerjakan tugas-tugas belajar tertentu seperti mengisi suatu lembar kerja dalam pelajaran membaca atau mencari bahan sumber untuk suatu laporan sejarah. Penggunaan media belajar juga merupakan hal penting bagi tunanetra terutama untuk memahami materi pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan akademik yang diinginkan.

Meskipun penyelesaian tugas-tugas ini secara berhasil merupakan tujuan pembelajaran paling layak, satu hal yang lebih penting adalah menguasai dengan tuntas proses pembelajaran itu sendiri, yakni: mendiagnose situasi pembelajaran secara akurat, memilih suatu bentuk regulasi diri yang cocok dalam belajar, dan memonitor keefektifan strategi regulasi tersebut. Bentuk penerapan *Self-regulated Learning* dalam proses pembelajaran pada tunanetra berprestasi tinggi dapat diketahui melalui tiga unsur, yaitu:

1) *Meta-Cognitive*

Metakognitif berhubungan dengan berpikir peserta didik tentang berpikir mereka sendiri dan kemampuan menggunakan strategi belajar dengan tepat. Metakognisi meliputi proses pemahaman akan kesadaran dan kewaspadaan diri serta pengetahuan dalam menentukan pendekatan pembelajaran sebagai salah satu cara didalam proses berfikir. Kemampuan metakognisi mendukung *self-regulated learning* dengan merencanakan, menetapkan tujuan, memonitor, mengorganisasikan dan mengevaluasi kegiatan belajar selama proses peningkatan kemampuan.

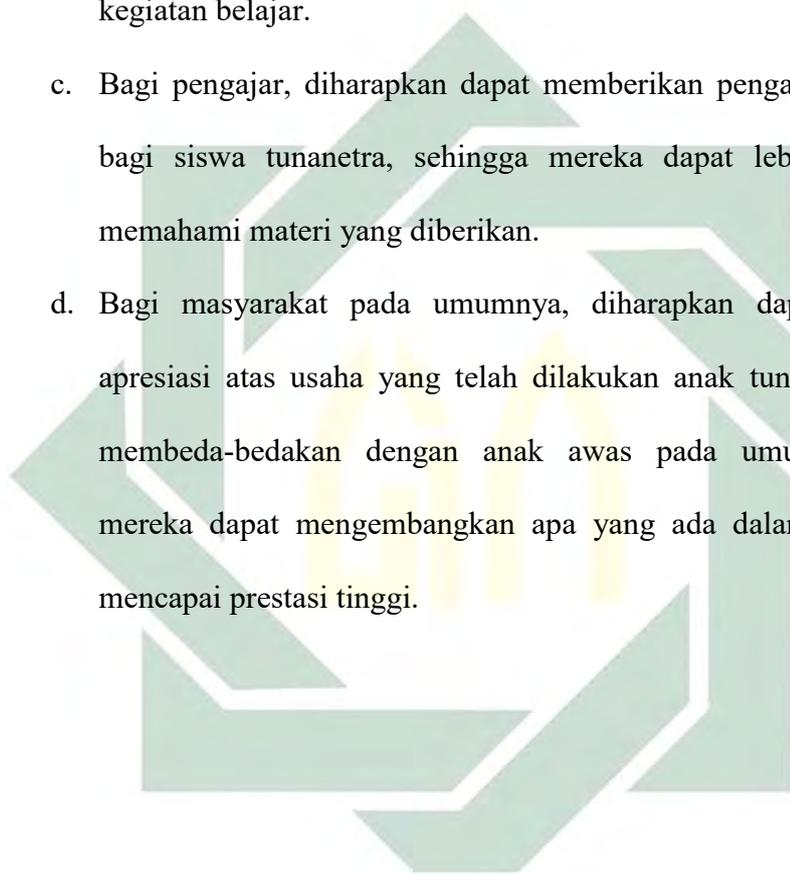
2) *Motivationally*

Siswa yang memiliki motivasi adalah siswa yang memiliki focus terhadap pentingnya usaha luar biasa dan ketekunan dalam belajar. Motivasi dalam *self-regulated learning* adalah situasi karakteristik yang menunjukkan *self efficacy* yang tinggi serta sifat diri dan ketertarikan terhadap tugas yang diberikan yang ditunjukkan melalui yang dapat diamati. Proses dalam *self-regulated learning* diantaranya memilih, menyusun dan menciptakan lingkungan yang disukai untuk belajar. Pengaruh motivasi berprestasi terhadap prestasi belajar tergantung pada kondisi dalam lingkungan dan kondisi individu karena motivasi yang dimiliki dapat berasal dari diri sendiri maupun orang lain disekitarnya.

3) *Behaviorally active participants*

Perilaku partisipasi aktif merupakan respon yang dipengaruhi oleh beberapa proses seperti perilaku yang baik yang ditampilkan pada sebuah lingkungan dan dalam penyelesaian masalah. Perilaku partisipasi aktif adalah perilaku yang dapat diamati, dapat dilatih dan dikembangkan serta sifatnya adalah interaksi. Proses perilaku dalam *self-regulated learning* diantaranya adalah dengan memilih, menyusun dan menciptakan lingkungan untuk belajar, serta pencarian informasi melalui bertanya dan pencarian bantuan social.

- b. Bagi orang tua, diharapkan dapat memberi motivasi pada anaknya untuk dapat berprestasi walaupun secara fisik mereka memiliki kekurangan. Motivasi tersebut dapat berupa dukungan untuk tetap melanjutkan pendidikan dan memberikan perhatian lebih pada kegiatan belajar.
- c. Bagi pengajar, diharapkan dapat memberikan pengajaran yang tepat bagi siswa tunanetra, sehingga mereka dapat lebih muda dalam memahami materi yang diberikan.
- d. Bagi masyarakat pada umumnya, diharapkan dapat memberikan apresiasi atas usaha yang telah dilakukan anak tunanetra dan tidak membeda-bedakan dengan anak awas pada umumnya sehingga mereka dapat mengembangkan apa yang ada dalam dirinya untuk mencapai prestasi tinggi.



- Lasarie, E. & Gusniarti U (2009). *Hubungan Antara Self Efficacy Guru Dengan Sikap Terhadap Program Pendidikan Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jurnal psikologi Vol. 4, 2. 42-48.
- Mappiere, Andi. (1983). *Psikologi Orang Dewasa*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Martias, Z. (2010). *Pendidikan Seni Musik Melalui Pendekatan Media Pembelajaran bagi Siswa Tunanetra*. Rumah Seni: Jurnal Seni dan Desain. Volume 3, No. 2 hal 577-597.
- Moleong, Lexy. J. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Mukhid, Abd. (2008). *Strategi Self Regulated Learning Perspektif Teori*. Tadris : Jurnal Pendidikan Islam, Volume 3 Nomor 2 hal. 222-239.
- Patru, Mariana. (2002). *Information and Communication Technologies in Teacher Education*. UNESCO.
- Poerwandari, E. K. (2005). *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta : Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Pradopo, S (1997) *Pendidikan Tunanetra*. Bandung: N.V Masa Baru.
- Purwaka, Hadi. (2005). *Kemandirian Tunanetra Orientasi Akademik dan Orientasi Sosial*. Jakarta : Depdiknas Ditjen Dikti, Dit. PPTK & KPT.
- Shidiq, Ahmad Duhri Nur. (2008). *Perbedaan Self Regulated Learning Antara Siswa Underchiver dan Siswa Overchiver pada Kelas 3 SMP Negeri 6 Yogyakarta*. Skripsi (tidak diterbitkan) Universitas Ahmad Dahlan: Fakultas Psikologi.
- Sitohang, Marsono Welfry Marsel. (2009). *Makna Sekolah Bagi Tunanetra*. Skripsi. (tidak diterbitkan). UNESA: Fakultas Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan Luar Biasa.
- Smith, David. J. (2006). *Inklusi Sekolah Rumah untuk Semua*. Bandung: Penerbit Nuansa.
- Somantri, S. (2005). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Rafika Aditama.
- Subandi, M. A & Chairani Lisya. (2010). *Psikologi Santri Penghafal Al Qur'an, Peranan Regulasi Diri*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

- Suparlan, Y. B (1983) *Kamus Istilah Kesejahteraan Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pengarang.
- Surdiman, A.M. (2001). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tirtonegoro, S. (1988). *Otodidaktik Anak Tunanetra*. Jakarta: Depdikbud.
- Yusuf, Munawir. (1996). *Pendidikan Tunanetra Dewasa dan Pembinaan Karir*. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Akademik.
- Widjajanti, Anastasia & Hitipeuw, Imanuel. (1995). *Otopedagogih Tunanetra 1*. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Guru.
- Widyaningsih, Anjar. (2010). *Studi Deskriptif Tentang Pemanfaatan Informasi Pada Penyandang Cacat Tunanetra di Pertuni DPC Surabaya*. Skripsi (tidak diterbitkan). UNAIR: Fakultas Ilmu Social dan Ilmu Politik
- Widiastono, Herry. (2007) *Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi bagi Anak Berkelainan*. Jurnanl Pendidikan dan Kebudayaan. No. 065 Tahun ke-13 hal 314-324.
- Ditha, Astrarani. (2011, Februari). *Dengan Telinga Mereka Melihat Dunianya*. Pertuni Blog (on-line). Diakses pada tanggal 4 Oktober 2011 dari <http://www.balebengong.net/2011/09/blogspot>.
- Hartanto. (2009, Agustus). *Anak Tunanetra*. Media Netra (on-line). Diakses pada tanggal 4 Mei 2012 dari www.vanteyologi.wordpress.com.
- Indri, Indarwati. (2009, Desember). *Informasi Pelayanan Pendidikan bagi Tunanetra*. Plb Unesa (om-line). Diakses pada tanggal 18 Januari 2012 dari <http://www.ditplb.or.id/profile.php?id=43>.
- Lusi, Mimi Meriana. (2011, Januari). *Kehilangan Penglihatan Tetap Gigih Di Dunia Pendidikan*. Liputan Kick Andy (On-line). Diakses pada tanggal 4 Desember 2011 dari www.mitranetra.com.
- Marjuki. (2008, November). *Penyandang Cacat Berdasarkan Klasifikasi Internasional*. Modul Penyandang Cacat (on-line) Diakses pada tanggal 22 desember 2011 dari <http://ditppk.depsos.go.id/modules.php?name=downloads>.

